

**INATENSITAS KEAGAMAAN PENGUNJUNG GUA SUROWITI
DI DESA SUROWITI KECAMATAN PANCENG
KABUPATEN GRESIK**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN	
M. I. S. I. S. I.	
No. K. L. S. : U-2008 029 PA	No. REF : U-2008/PA/029
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

Oleh :

ACHMAD MAHZUM AMIN

NIM : EO. 23 02 007

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2008**


PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi disusun oleh Ahmad Mahzum Amin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi
Surabaya, 15 Agustus 2008


Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



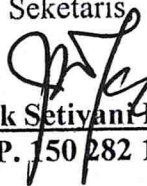
Dekan,


Drs. Matsum Nur Alim, M.Ag.
NIP. 150 240 835

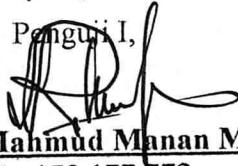
Tim penguji:
Ketua,


Drs. H. Hamzah Tualeka Zn M.Ag
NIP. 150 227 501

Sekretaris


Wiwik Setiyani M.Ag
NIP. 150 282 138

Penguji I,


Drs. H. Mahmud Manan M.A
NIP. 150 177 773

Penguji II,


Drs. Zainal Arifin
NIP. 150 220 818

ABSTRAK

Agama merupakan *Universal* yang terdapat dalam lini kehidupan manusia dan itu hal yang tidak dapat ditolak adalah, kebutuhan akan keterlibatan agama dalam mengatur dialektika kehidupan. Sehingga fenomena ini melahirkan berbagai pendapat untuk memberikan solusi atas gejala sosial yang seakan-akan berjalan diluar jalur nilai-nilai agama. Dengan adanya agama ini, manusia yang merupakan makhluk yang sempurna yang diciptakan Tuhan dengan diberi banyak kelebihan di banding makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya, diantara kelebihan manusia adalah akal pikiran, dapat mengatur dan mengontrol perilaku individual yang bertentangan dengan agama. Dengan akal pikiran inilah manusia diharapkan bisa memelihara serta memanfaatkan alam dan semua ciptaan-Nya dengan baik. Dengan adanya agama dan akal pikiran, manusia dapat mengisi kekosongan jiwa serta mengatur segala aspek kehidupannya dan mencapai kelak abahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Ketika realitas kontemporer terkuak, keyakinan terhadap Tuhan, disadari atau tidak oleh penganutnya telah memasuki priode kritis yang berlangsung secara terus dan mendasar. Hal ini dikarenakan kehidupan sekarang sudah mirip di Neraka karena seribu itu persoalan. Sehingga keyakinan yang sudah mapan telah mengalami degradasi, maka iman terhadap Tuhan sebagai satu-satunya manusia untuk meminta pertolongan telah erubah menjadi keyakinan terhadap sesuatu selain Tuhan, sebagaimana munculnya raktek-praktek perdukunan atau meyakini tempat-tempat yang dianggap kramat atau ang di sakralkan. Seolah-olah praktek-praktek tersebut merupakan satu-satunya jalan intas untuk mencari kesuksesan dan merupakan tradisi yang sudah menjadi rahasia mum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
AMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

DAFTAR ISI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Penegasan Judul	7
E. Alasan Memilih Judul	8
F. Tujuan yang Ingin Dicapai	9
G. Metodologi Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber-sumber Yang Digunakan	10
3. Sumber Data	11
4. Populasi dan Sampel	11
5. Metode Pengambilan Data	12
6. Teknik Pengolahan Data	14
H. Sistematika Pembahasan	15

DAFTAR ISI LANDASAN TEORITIS

A. Fungsi Agama Bagi Manusia	17
1. Pengertian Agama	17
2. Fungsi Agama	20
B. Pokok-Pokok Ajaran Dalam Islam	24
1. Rukun Iman	24
a. Pengertian Rukun Iman	24
b. Makna Rukun Iman	26
c. Pokok-Pokok Ruku Iman	27
2. Rukun Islam	33
a. Pengertian Rukun Islam	33
b. Makna Rukun Islam	36
c. Pokok-Pokok Rukun Islam	37
3. Berkunjung ke Gua	43
a. Cara Nabi berkunjung ke Gua	43
b. Para Pengujung Gua Surowiti	44

4. Ritual Keagamaan pengunjung Gua Surowiti.....	46
a. Cara melakukan Ritual.....	46
b. Persyaratan ritual.....	47

3 III KAJIAN DISKRIPITIF

A. Keadaan Umum Desa Surowiti.....	48
1. Keadaan Geografis Dan Susunan Pemerintahan.....	49
2. Keadaan Penduduk.....	50
3. Keadaan Sosial Ekonomi.....	50
4. Keadaan Sosial Pendidikan.....	51
5. Keadaan Sosial Keagamaan.....	53
6. Keadaan Sosial Budaya.....	55
B. Sejarah Keberadaan Gua Surowiti.....	56
C. Pemahaman Dan Pengamalan Keagamaan Pengunjung Gua Surowiti.....	67
1. Pemahaman Terhadap Aqidah Islam.....	67
2. Pengamalan Terhadap Aqidah Islam.....	71
D. Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendorong Pengamalan Ajaran Agama Islam.....	74
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedatangan Pengunjung Ke Gua Surowiti.....	78

B IV ANALISA..... 81

B V PENUTUP 91

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-saran.....	92

FTAR PUSTAKA

MPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Tuhan dengan diberi banyak kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya, diantara kelebihan manusia adalah akal fikiran. Dengan akal fikiran inilah manusia diharapkan bisa memelihara serta memanfaatkan alam dan semua ciptaan-Nya dengan baik. Akan tetapi dalam kehidupan manusia tidaklah selalu artikulatif, manusia diciptakan dengan derajat yang tidak sama satu dengan lainnya, ada yang derajat tinggi dan derajat rendah, ada besar dan kecil serta ada kaya dan miskin. Oleh karena itu, kekurangan tersebut seharusnya manusia yang memiliki akal fikiran serta juga agama setidaknya tidak mudah terpengaruh oleh kekurangan yang ada pada diri manusia itu, sebab pada hakekatnya semua adalah sama dihadapan Allah SWT.

Disamping akal fikiran, agama juga merupakan bagian paling penting dari kehidupan yang turut membentuk jiwa dan pandangan umat manusia. Sesungguhnya agama, khususnya Islam, yang diturunkan Allah SWT melalui Malaikat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah petunjuk dan sebagai jawaban untuk menghadapi fenomena-fenomena sosial. Dengan nilai-nilai agama, manusia dapat mengisi kekosongan jiwa serta mengatur segala aspek kehidupannya dan mencapai kehidupan -baik bahagia di dunia maupun di akhirat

kelak.¹ Dengan demikian, satu hal yang tidak dapat ditolak adalah kebutuhan agama akan keterlibatan dalam dialektika historis umat manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu, inti dari agama adalah keyakinan terhadap adanya Tuhan sebagai Dzat yang paling tinggi dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengan rasa keimanan yang kuat terhadap Allah SWT, maka kualitas keimanan seseorang tidak mudah goyah ketika menghadapi ujian-ujian dan fenomena-fenomena kehidupan yang kurang bersahabat. Sebagaimana ungkapan Nurcholish Madjid, bahwa “iman kepada Tuhan tidak cukup hanya percaya, namun harus diaplikasikan secara sadar dalam kehidupan sosial”.²

Idealitas keagamaan yang demikian merupakan kepercayaan puncak yang dikenal sebagai iman terhadap Sang Maha Pencipta segala realitas yang disebut Tuhan atau Allah dengan sifat utama sebagai Yang Satu dan Maha Unik yang tidak dapat disamakan dengan apapun yang ada. Dengan kata lain, keyakinan terhadap Tuhan sebagai satu-satunya Dzat yang tidak ada sekutu-Nya merupakan suatu keimanan yang harus dimiliki oleh semua umat manusia, khususnya umat muslim, agar dalam dialektika hidup yang penuh dengan cobaan dan ujian manusia tidak mencari pertolongan atau menggantungkan pada kekuatan gaib atau sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan dan dapat menolong kesulitan-kesulitan manusia dalam berbagai bidang.

¹Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990, cet IV), 53

²Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2004, cet VII), 4

Di sisi lain, keyakinan terhadap Tuhan -entah disadari atau tidak- oleh penganutnya, telah memasuki periode kritis yang berlangsung secara terus dan mendasar.³ Sebagaimana ungkapan Hendriech Kremer, bahwa keyakinan manusia -terlebih manusia moderen- telah mengalami keyakinan yang pragmatis, yaitu ketika persoalan manusia tidak lagi dapat dijawab dengan agama, maka manusia akan lari dan mencari jawaban diluar agama dan lebih fatal lagi tidak percaya akan kekuatan Tuhan.

Disamping persoalan diatas, agama merupakan fakta dan realitas kehidupan manusia -baik pada masa lampau, sekarang atau masa yang akan datang- adalah fitrah kehidupan manusia dan suatu kenyataan bahwa yang beragama adalah manusia.⁴ Sebagaimana ungkapan Bergson, agama merupakan gejala universal masyarakat manusia, bahwa sejarah kehidupan manusia tanpa sains, seni dan filsafat tetapi tidak pernah tanpa agama.⁵

Joachim Wach menegaskan bahwa, manusia dilahirkan dengan pembawaan beragama. Sedangkan Islam, memandang bahwa agama adalah fitrah, yaitu kecenderungan alamiah dasar manusia yang tidak berubah dan dibawahnya sejak lahir.⁶ Hal ini mengandung pengertian, bahwa manusia tidak dapat

³Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Terj: Safruddin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001, cet VII), ix

⁴Ahmad Sanusi, *Agama Di Tengah Kemiskinan: Refleksi atas pandangan Islam dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Logos, 1999), 1

⁵Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja, Grafindo Persada, 2006), 3

⁶Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta UI-Press, 1985, cet V), 17

melepaskan diri dari agama, sebab agama sendiri merupakan kebutuhan hidup manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi, pada kehidupan riil sejarah manusia yang beragama bahwa pada umumnya tidak dapat mengimplementasikan ajaran agamanya dengan baik, sebagaimana keyakinan kepada Tuhan atau Allah SWT telah berubah menjadi syirik, yaitu suatu keyakinan selain pada Allah. Dengan kata lain, perilaku keagamaan manusia terlebih di Era globalisasi ini telah banyak mengalami perubahan dan penyimpangan akidah. Hal ini dapat dilihat, banyak diantara para penganut agama, khususnya Islam, telah mengalami degradasi keimanan, sehingga keimanan kepada Tuhan atau Allah sebagai satu-satunya sebuah pertolongan telah berubah menjadi keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap bisa memberi pertolongan, sebagaimana banyaknya praktik-praktik perdukunan atau keyakinan terhadap tempat-tempat keramat, seperti pohon, batu dan gua-gua.

Disamping persoalan di atas, ketika realitas kontemporer terkuak, muncul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
keyakinan bahwa surga dan neraka sebenarnya bukan hanya persoalan eskatologis, namun juga persoalan “*hic et nunc*” -sekarang, di sini dan di dunia ini. Dalam konteks ini, sebagian warga Indonesia merasa bahwa hidup di dunia sekarang ini sudah mirip di neraka karena seribu satu persoalan, dari melonjaknya harga kebutuhan pokok hingga kemiskinan yang kian mencemaskan. Disadari atau tidak, seribu satu persoalan ini telah menimbulkan degradasi keimanan.

Oleh karena itu, persoalan “*hic et nunc*” ini juga dirasakan oleh sebagian besar pengunjung Gua Surowiti, maka dalam kondisi yang demikian sebagai

satu-satunya jalan untuk memenuhi dan demi kelayakan hidup mereka, yang rata-rata sebagai petani, pedagang, pengusaha dan wiraswasta, dengan tingkat ekonomi yang berbeda-beda adalah mencari jalan pintas atau diluar jalur nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan pengamatan sementara, kedatangan pengunjung ke Gua Surowiti juga memiliki tujuan yang berbeda-beda, satu sisi ada yang melakukan semedi atau bertujuan positif namun di sisi lain ada yang bertujuan negatif yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, yaitu meminta berkah atau pertolongan dari penjaga gaib Gua atau dengan kata lain mencari pesugihan. Hal ini membuktikan, bahwa intensitas atau keyakinan keagamaan mereka adalah masih rendah.

Praktek-praktek diluar konteks agama yang demikian tidak hanya dijumpai di Gua Surowiti saja, namun juga banyak ditempat-tempat keramat lain. Sehingga pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah "*hic et nunc*" -dunia sekarang yang mirip neraka karena seribu satu persoalan yang mengakibatkan persaingan hidup ini telah mempengaruhi kualitas keimanan manusia? dan akhirnya jalan pintas sebagai jawaban terakhir manusia. Padahal semua agama, khususnya Islam menganjurkan sikap ikhtiar dengan benar, sabar, tawakal dan do'a.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka fenomena keagamaan yang terjadi -khususnya intensitas keagamaan pengunjung Gua Surowiti- sangat menarik untuk dikaji meskipun dari beberapa peneliti sudah banyak yang terkait dengan fenomena diatas, namun penelitian kali ini penulis menggambarkan dan

menjelaskan fenomena sosial yang terkait dengan struktur sosial yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap psikologis dan kualitas keimanan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pengunjung Gua Surowiti sehingga mereka mencari jalan pintas untuk mewujudkan keinginannya, meskipun ada beberapa syarat -diluar logika- yang harus dipenuhi.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana Sejarah Keberadaan Gua Surowiti dan Aktivitas Bagi Pengunjungnya?
2. Bagaimana Intensitas Keagamaan Pengunjung Gua Sirowiti?
3. Bagaimana Dampak Gua Surowiti Terhadap Masyarakat Sekitar?

C. Batasan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih terlalu umum dan universal sehingga perlu adanya batasan masalah yang nantinya pembahasan dalam penelitian ini menjadi terfokus dan terkonsentrasi pada satu pokok persoalan, maka dapat diketahui pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah terbatas pada sejauhmana pemahaman dan kualitas keagamaan pengunjung Gua Surowiti. Selanjutnya, pembahasan terfokus pada sejarah keberadaan Gua Surowiti yang menjadi obyek

keramat dan mistik bagi sebagian orang, khususnya pengaruhnya bagi pengunjung gua.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Penegasan Judul

Untuk mempermudah memahami istilah-istilah terkait dengan skripsi yang berjudul “Intensitas Keagamaan Pengunjung Gua Surowiti di Desa Surowiti Kec. Panceng Kab. Gresik”, maka beberapa kata perlu untuk dijelaskan, yaitu:

Intensitas : Kemampuan, kekuatan, gigih-tidaknya, keadaan (tingkat, ukuran).⁷

Keagamaan : Perihal, mengenai, sesuatu yang bertalian dengan agama.⁸

Pengunjung : Orang yang mendatangi, hadir untuk tujuan tertentu.

Gua Surowiti : Sebuah Gua Keramat yang berada di Desa Surowiti, Kec. Panceng, Kab. Gresik.

Surowiti : Sebuah desa yang terdiri dari 3 dusun, yaitu Glomo, Langgeng dan Keduran. Dan kondisi masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang.

Panceng : Kecamatan yang terdapat di sebelah Barat, Kecamatan Sedayu Lama, sebelah Utara Kecamatan Dukun, sebelah Selatan Kecamatan Wungu, sebelah Timur Kecamatan Sedayu. Kecamatan Panceng merupakan sebuah Kecamatan berada paling

⁷Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 265

⁸W. J. S. Poerwandaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993, cet XIII), 176

Barat sendiri yang berdekatan dengan Lamongan.

Gresik : Ibu Kota Daerah Tingkat II, yang terletak di jalur transportasi antara Lamongan dengan Surabaya. Daerah ini terkenal dengan kota Industri, seperti Petro, Semen Gresik, Maspion, Playwood dan lain-lain.

Setelah penulis menguraikan satu persatu istilah-istilah yang dipakai dalam skripsi yang berjudul “Intensitas Keagamaan Pengunjung Gua Surowiti di Desa Sirowiti Kec. Panceng Kab. Gresik”, maka penulis menjelaskan arti judul tersebut sesuai dengan maksud dan pemahaman penulis yaitu, mengungkap dan menjelaskan sejauhmana tingkat pemahaman dan kualitas keagamaan pengunjung Gua Surowiti.

E. Alasan Memilih Judul

Peneliti merasa tertarik dengan judul “Intensitas Keagamaan Pengunjung Gua Surowiti di Desa Surowiti Kec. Panceng Kab. Gresik” dengan alasan sebagai berikut:

1. Mengungkap dan memahami kualitas keyakinan keagamaan pengunjung Gua Surowiti, karena keyakinan keagamaan pengunjung masih terpengaruh oleh kekuatan, kesakralan dan nilai mistik Gua tersebut.
2. Agama merupakan sebuah kebutuhan paling penting sebagai pegangan hidup seluruh umat manusia, khususnya umat Islam, namun dalam tataran historisnya ketika manusia terbentur oleh berbagai faktor kehidupan, maka

pada umumnya manusia, khususnya umat Islam telah mengalami degradasi keimanan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sesuai dengan obyek kajian dan rumusan masalah di atas, maka skripsi ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bagaimana sejarah keberadaan Gua Surowiti dan aktivitas bagi pengunjungnya.
2. Menjelaskan bagaimana intensitas keagamaan pengunjung Gua Surowiti.
3. Meninjau bagaimana dampak Gua Surowiti terhadap masyarakat sekitar.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, sebab kebenaran itu dapat diperoleh dengan jalan setapak demi setapak dengan analisa dan metodologis. Dengan demikian bila tercapai hasilnya, dalam ilmu pengetahuan itu merupakan urutan-urutan demonstrasi sebagai pembuktian tentang sebuah kebenaran yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk mengetahui pengetahuan tentang hal yang belum diketahui.⁹ Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat ilmiah.

⁹Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995, cet II), 1

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, obyek, kondisi, peristiwa dan sistem pemikiran. Dan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang terdapat di Desa Surowiti, Kec. Panceng, Kab. Gresik tentang intensitas keagamaan pengunjung Gua Surowiti.

2. Sumber-sumber yang digunakan

Adapun sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Library Reseach maksudnya adalah penelitian kepustakaan dengan maksud untuk memperoleh data dari literatur sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini, sehingga peneliti mendeskripsikan dengan memadukan antara teori dan peristiwa yang terjadi dilapangan.
- b. Field Reseach maksudnya adalah peneliti melakukan pengamatan, interview atau wawancara secara langsung pada obyek penelitian, guna memperoleh data-data yang bersifat empiris.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber asli yang memberi informasi langsung dalam penelitian dan data tersebut, adalah:¹⁰

- a. Responden: orang-orang yang memberikan pernyataan, pendapat tentang suatu yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini respondennya adalah pengunjung Gua Surowiti.
- b. Informan: orang-orang yang memberikan keterangan dan gambaran serta informasi tentang sesuatu yang berkaitan dengan obyek. Dalam hal ini, sebagai informan adalah masyarakat Desa Surowiti.

4. Populasi dan Sampel

- a. Populasi:

Populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian. Jadi yang menjadi populasi penelitian ini adalah pengunjung Gua Surowiti.

Mengingat banyaknya jumlah pengunjung 200 orang setiap harinya, maka peneliti berusaha untuk mengambil sampel atau contoh yang merupakan bagian dari populasi yang bersifat representatif dan mewakili, yaitu membatasi jumlah responden sebanyak 50 orang sebagai sampel. Tujuan sampel ini adalah untuk mengeneralisir populasi, karena populasi bersifat

¹⁰Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996, cet III), 12

heterogen, maka dalam hal ini penulis dalam mengambil sampel

menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan).¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sample

Purposive Sampling dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan pada strata, random atau daerah, tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu.¹²

Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasinya adalah para pengunjung Gua Surowiti yang berjumlah 200 orang. Dalam penelitian ini pengambilan sampel hanya diambil sebagian saja. Sampel tersebut penulis ambil dari masyarakat pengunjung Gua Surowiti dengan jumlah responden sebanyak 50 orang.

5. Metode Pengambilan Data

Penulis akan menghimpun data-data yang meliputi situasi politik, sosial dan budaya. Cara ini sebagai instrumen untuk memahami secara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id komprehensif latar belakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengunjung Gua Surowiti. Oleh karena itu, metode penggalian data yang penulis pakai adalah:

¹¹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996, cet III), 27

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996, cet II), 127

a. Pengamatan (Observasi)

Yaitu penulis dalam rangka memperoleh data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi.¹³ Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang intensitas keagamaan -baik penerapan maupun pelaksanaan- pengunjung Gua Surowiti.

b. Wawancara (Interview)

Merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari informan¹⁴ yaitu pengunjung Gua Surowiti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi serta praktek keagamaan yang dilakukan oleh pengunjung Gua Surowiti. Disamping itu, peneliti juga diharapkan mendapat informasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung di dalam Gua.

c. Quesioner

Yaitu berupa daftar pertanyaan yang diberikan peneliti kepada responden untuk memperoleh data berupa jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.¹⁵ Metode ini dipergunakan untuk menggali data tentang pemahaman dan akibat pengunjung Gua Surowiti terkait dengan kualitas keimanannya. Disamping itu, metode ini juga merupakan sebuah

¹³Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994, cet VI), 173

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*...126

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur*....127

metode yang berkesinambungan dengan metode sebelumnya, yaitu metode observasi dan interview.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Teknik Pengolahan Data

Setelah pengumpulan data yang diperoleh secara deskriptif-verifikatif, maka tahap berikutnya adalah teknik pengumpulan data dengan tahap sebagai berikut:

- a. Pengolahan data secara editing, yaitu memeriksa kembali data dan catatan yang ada. Baik dari segi kelengkapan, ketercapaian, penjelasan makna, relevansi dan keseragaman data.¹⁶
- b. Pengolahan data secara koding, yaitu memberikan kode pada tiap-tiap jawaban yang terdapat dalam sampel atau angket.
- c. Dan pengolahan data secara tabulasi, yaitu memasukkan hasil sampel atau angket kedalam table.

7. Teknik Analisa Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah data diproses, langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Maksud dari analisis tersebut adalah menghitung dan mengklarifikasi jawaban-jawaban dengan menggunakan prosentase, sehingga rumus yang lebih tepat untuk melakukan penghitungan data adalah dengan memakai rumus prosentase sebagai berikut:¹⁷

¹⁶Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. . . . 270

¹⁷M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988, cet III), 165

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase.

F : Frekuensi dari responden yang menjawab.

N : Jumlah sampel responden seluruhnya.

Kemudian hasil analisa dikualisikan dengan criteria prosentase sebagai berikut: 76% - 100% adalah baik, 56% - 75% adalah cukup, 40% - 55% adalah kurang baik dan kurang dari 40% adalah tidak baik.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas, maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I: Bab ini merupakan dasar pemahaman skripsi ini, yang disajikan secara global sebagai langka awal untuk memasuki bab-bab berikutnya yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Dalam bab ini menguraikan tentang kajian teoritik yang meliputi pokok-pokok ajaran dalam agama Islam dan fungsi agama bagi masyarakat.

Bab III: Dalam bab ini membicarakan tentang kajian diskriptif yang berkaitan dengan biografi desa surowiti, sejarah gua surowiti, pemahaman dan

pengalaman agama pengunjung gua dan masyarakat setempat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab IV: Bab ini merupakan inti dari skripsi yaitu menguraikan analisis yang membicarakan tentang intensitas keagamaan pengunjung gua sirowiti.

Bab V: Bab ini merupakan akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama merupakan satu kata yang mudah untuk diucapkan dan mudah untuk menjelaskan maksudnya, tetapi kemudahan tersebut tidak akan dijumpai ketika seseorang hendak mendefinisikan agama, sebab pengalaman agama seseorang bersifat subyektif, oleh karena itu orang sering mendefinisikan agama sesuai dengan pengalaman dan penghayatannya sendiri terhadap agama yang dianutnya. Atas dasar subyektifitas inilah sangat sulit untuk memberikan batasan definisi agama secara tepat dan benar, terlebih dapat diterima oleh semua komunitas manusia.

“Barangkali tidak ada kata paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama”, demikian ungkapan Prof. Dr. A. Mukti Ali. Pernyataan tersebut yang menjadi pendirian penulis dengan sengaja penulis kutipkan untuk mengawali pembahasan tentang agama ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Fungsi Agama Bagi Manusia

1. Pengertian Agama

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan, istilah agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua akar suku kata, yaitu *A* artinya tidak, sedangkan *Gama* artinya kacau. Jadi, dua akar kata tersebut memiliki pengertian tidak kacau. Oleh karena itu, definisi tersebut mengandung

pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar “tidak kacau”.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan istilah agama dalam bahasa Inggris disebut *Religie* yang berasal dari bahasa latin, yaitu *Religio* artinya mengikat. Sedangkan dalam bahasa Arab, agama disebut *Al-Din* artinya menguasai, menundukkan, patuh dan balasan.²

Dari beberapa ilmuwan telah memberikan definisi dan pengertian tentang agama, akan tetapi di dalam skripsi ini penulis mengambil beberapa pendapat, definisi dan pengertian agama yang berkaitan dengan judul skripsi ini, diantaranya adalah:

- Prof. Mustofa Abd Raziq, mendefinisikan bahwa agama adalah terjemahan dari kata *Dien* yang berarti aturan-aturan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan keadaan-keadaan suci.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- A. M. Saifuddin, mengatakan bahwa agama adalah kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan tangan-Nya yang secara ontologis tidak bisa diingkari meskipun oleh manusia yang paling kafir.

¹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. cet II), 13

²Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI-Press, 1985, cet

- E. B. Tylor mengatakan, agama adalah kepercayaan kepada wujud yang

Spiritual

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- J. G. Frezer, berpendapat bahwa agama adalah penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung dari pada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta.
- Emile Durkheim, berpendapat bahwa agama adalah alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia sendiri.
- Dan Joachim Wach, mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan yang berupa kaidah yang mengikat penganutnya.

Dari uraian dan beberapa definisi diatas, jelas tergambar bahwa agama adalah suatu sistem, aturan-aturan, dan ajaran-ajaran mengabdikan kepada Tuhan sebagai bentuk ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia sebagai kekuatan untuk menghadapi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuan manusia. Sebagaimana ungkapan Sidi Gazalba yang dikutip oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Nasruddin Razak: “agama adalah kepercayaan pada Tuhan dan hubungan manusia yang kudus yang dihayati sebagai hakikat yang ghaib, hubungan yang mengatakan diri dalam bentuk serta sistem kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu”.³ Dengan kata lain, bahwasannya agama adalah suatu sistem kepercayaan yang ada pada diri manusia kepada kekuatan ghaib yang ada di luar diri manusia yang direalisasikan dalam bentuk penyembahan.

³Nasruddin Razak, *Diemul Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1988, cet VII), 61

2. Fungsi Agama

Adapun yang dimaksud dengan fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di tengah-tengah masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, agama yang dianut dan diyakini oleh masing-masing manusia diharapkan dapat menjalankan fungsinya sehingga manusia merasa sejahtera, aman, stabil dan sebagainya.

Dalam hal ini, keyakinan semua manusia terhadap suatu agama adalah sangat penting, sebab agama bagi kehidupan manusia merupakan pedoman, pegangan dan pondasi kehidupan semua elemen masyarakat manusia. Oleh karena itu, pemahaman fungsi agama benar-benar harus direfleksikan dalam kehidupan riil manusia agar manusia mampu menghadapi dan melampaui rintangan dan persoalan-persoalan kehidupan.

Maka dalam peristilahan bahasa sekarang adalah “iman tidak cukup hanya percaya” kepada adanya Allah. Sebagaimana ungkapan Nurcholish Madjid, konsekuensi logisnya iman kepada Allah, maka manusia harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya, tempat menggantungkan harapan dan manusia harus berpandangan positif kepada-Nya, dengan intensitas keimanan yang demikian maka manusia benar-benar ber-*tauhid*.⁴

⁴Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2004, cet VII), 5

Dari persoalan di atas, maka pendapat hendropuspito dapat dijadikan rujukan untuk menguraikan tentang fungsi agama, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Fungsi Edukatif

Yang dimaksud fungsi edukatif di sini adalah, bahwa agama dapat memberikan pengajaran yang otoritatif.⁵ Artinya, agama memiliki fungsi untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan manusia dalam mencari makna dari sebuah drama kehidupan, sehingga manusia tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang secara dominan ikut membentuk kepribadian seseorang, maka dengan bimbingan nilai-nilai agama manusia memiliki kepribadian yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan.

Oleh karena itu, pendidikan agama yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjadi pengendali atau kontrol dalam hidup manusia. Dengan kata lain, fungsi edukatif agama merupakan sebagai sarana untuk mendidik manusia supaya memiliki pendirian dan sikap yang positif. Dan disamping itu agama juga mendidik manusia supaya memiliki kondisi kejiwaan yang stabil dengan merealisasikan sifat-sifat yang utama seperti rendah hati, sopan, hormat menghormati dan sebagainya.

⁵Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983, cet V), 38

b. Fungsi Penyelamatan

Yang dimaksud fungsi penyelamatan ini adalah memberikan aturan-aturan dan batasan-batasan berdasarkan doktrin kitab suci agar umat manusia tidak bertindak menurut hawa nafsunya. Sehingga nilai-nilai agama dapat memfilter sifat-sifat rakus dan tamak manusia, sebab sifat rakus dan tamak ini kalau tidak dibatasi oleh ajaran agama maka akan melahirkan kehancuran secara global. Disadari atau tidak, bahwa semua manusia dengan pasti membutuhkan keselamatan, baik hidup di dunia ini lebih-lebih hidup di akhirat kelak. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan cita-cita keselamatan tertinggi ini tidak boleh dipandang sepele begitu saja, namun jaminan untuk keselamatan ini dengan jelas terdapat dalam semua ajaran agama, khususnya dalam ajaran Islam.⁶

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Maksud dari fungsi pengawasan sosial ini adalah agama sebagai *agen of control* atas norma-norma dan tindakan yang berlaku pada semua struktur masyarakat.⁷ Hal ini didasarkan atas langkah dan tindakan manusia tidak selalu artikulatif atau *balance*, namun seringkali manusia mengalami degradasi mental yang diakibatkan oleh beberapa faktor, baik faktor pendidikan, lingkungan, politik, sosial, budaya dan ekonomi. Maka

⁶Hendropuspito, *Sosiologi Agama*.....39

⁷Hendropuspito....45

agama di sini memiliki peran penting sebagai *agen of control* bagi kehidupan manusia. Sebagaimana ungkapan Thomas F. O'Dea, bahwa peran agama juga sebagai pengendali sosial dengan tujuan untuk menciptakan ketertiban dan stabilitas sosial.⁸

d. Fungsi Kritis

Yang dimaksud fungsi kritis di sini adalah selain agama sebagai ajaran yang memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi, agama juga sebagai sebuah ideologi pembebasan manusia dari segala belenggu dan ikatan yang tidak manusiawi, terlebih belenggu politik-ekonomi yang tidak memihak pada rakyat kecil. Maka dari sini, sebagai insan beragama, berfikir kritis harus benar-benar di implementasikan dalam hidup ini berdasarkan ajaran dan anjuran-anjuran yang terdapat dalam kitab suci, sehingga agama yang melekat pada setiap manusia benar-benar terealisasi.

e. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Yang dimaksud dengan fungsi memupuk persaudaraan adalah agama seharusnya dijadikan sebagai motivator untuk menjalankan misi-misi sosial yang nantinya akan membentuk suatu tatanan sosial yang harmonis, dalam suatu agama mana pun tidak adanya ajaran yang menyeruh pada permusuhan dan pertengkaran. Sebagaimana hal ini terkandung dalam ajaran Islam bahwa sesama muslim adalah satu saudara.

⁸Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*....130

Maka dari sini, manusia dianjurkan untuk meninjau kembali pesan-pesan agama yang lebih menyentuh kemanusiaan yang universal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Fungsi Transformatif

Yang dimaksud sebagai fungsi transformatif adalah agama sebagai metoda perubahan pola pikir manusia yang masih terpengaruh oleh adat atau kebudayaan yang kurang masuk akal menuju nilai-nilai religius yang relevan untuk membentuk kepribadian manusia yang ideal. Dengan demikian agama merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan manusia dalam menjalankan roda kehidupan, agar manusia mampu mengontrol atau mengendalikan antara sikap-sikap kekecewaan dan kegagalan. Sebab dalam agama dapat memberikan nilai-nilai sebagai sumber kekuatan dan harapan yang lebih besar dari yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

B. Pokok-Pokok Ajaran Dalam Islam

1. Rukun Iman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pengertian Rukun Iman

Istilah iman berasal dari bahasa Arab, yang memiliki arti percaya atau keyakinan. Dan inilah yang dijadikan dasar pokok ajaran agama Islam. Oleh karena itu tidak mudah sebagai seorang muslim hanya memiliki keyakinan saja, namun iman harus benar-benar diaktualisasikan dalam kehidupan riil serta harus berusaha untuk meningkatkan agar intensitas keimanan tidak mudah goyah dan rapuh. Dengan kata lain, iman

bahwa Allah selalu menyertainya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. AL-Hadid ayat 4, yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan Dia (Allah) beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Maha teliti akan segala sesuatu yang kamu kerjakan”.¹¹

b. Makna Rukun Iman

Substansi dari rukun iman adalah sebuah bentuk kepasrahan kepada Allah atau tawakal, dengan penuh sikap menyandarkan diri kepada Allah, maka seseorang seharusnya mampu menghadapi semua ujian dan cobaan dalam dialektika kehidupan. Dengan lain kata, makna dari rukun iman ini adalah sebagai bentuk harapan kepada Allah, sebab Allah adalah sebaik-baik *al-Wakil*, “tempat bersandar”.¹²

Oleh karena itu, salah keharusan iman adalah sikap *positif thinking* kepada Allah, sehingga seorang mukmin berusaha semaksimal mungkin untuk mencari hikmah dari apa yang terjadi pada manusia sebagai kehendak Ilahi yang tidak akan muspra atau hilang tanpa ada faedah. Disamping itu, orang yang memiliki intensitas keimanan yang kuat, maka seseorang akan mempercayakan diri kepada Allah dan memiliki keyakinan dalam perlindungan Allah. Jadi, indikasi seseorang yang beriman adalah mantap, percaya pada diri sendiri dan tidak mengenal rasa

¹¹Mujamma' Al Malik Fadh Li Thibba'at Al Mushaf Asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj: Departemen Agama, 78

¹²Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*... 14

seseorang baru dianggap sempurna jika benar-benar diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas iman yang demikian inilah yang dapat menjadi jaminan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup di dunia terlebih kehidupan di akhirat kelak.⁹ Sebagaimana sabda Rasulullah dibawah ini yang berbunyi:

الإِيمَانُ مُقَرَّرَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِالسَّانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ (روا البرقي)
(الطبراني)

“Iman adalah pengakuan dalam hati, pengucapan dengan lisan dan pengamalan dengan anggota”, (HR. Thabrani).¹⁰

Sedangkan orang beriman kepada rukun iman disebut mukmin, dan orang yang tidak meyakini terhadap rukun iman disebut kafir serta orang yang mengatakan dirinya beriman akan tetapi dalam hatinya tidak percaya dinamakan munafik. Oleh karena itu, orang yang beriman kepada rukun iman adalah termasuk tergolong sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan batin dan jiwa, sehingga dalam mengarungi kehidupan ini tidak pernah merasa kecewa dan gentar dalam menghadapi berbagai percobaan. Orang yang beriman adalah orang yang memiliki harapan kepada Allah, sehingga orang tidak mudah merasa putus asa, sebab dengan rasa yakin

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998, cet VIII), 110

¹⁰Syekh Ahmad Ibnu Syekh Hujali Al-Fasyani, Al-Najalisur Samiyyah, *Syarah Hadist Arbain Nawawi*, terj: Sofyan Suparman, (Bandung: Trigenda Karya, 1995., cet I), 36

beriman adalah mantap, percaya pada diri sendiri dan tidak mengenal rasa kuatir. Oleh karena itu, tidak pada tempatnya jika seseorang yang beriman selalu merasa kuatir, takut dan rendah diri.

c. Pokok-Pokok Rukun Iman

Sebagai umat Islam tidaklah disebut mukmin jika belum meyakini dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai umat Islam yang benar-benar sempurna, maka seorang muslim diwajibkan meletakkan dasar kepercayaannya secara proporsional kepada enam perkara, yaitu rukun iman. Sebagaimana enam perkara dibawah ini:

1. Iman Kepada Allah SWT

Dalam catatan sejarah, hampir semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam semesta.¹³ Dan dalam kaca mata Islam, fenomena ini bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan dan merupakan fitrah manusia sejak awal kejadiannya. Sedangkan dalam ajaran Islam, ketika Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk mnegmbalikan ajaran tauhid, yaitu mempercayai akan adanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang mengatur dinamika alam semesta. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, surat Al-Ikhlâs ayat 1-4, yan berbunyi:

¹³Ahmad Sanusi, *Agama Di Tengah Kemiskinan: Refleksi Atas Pandangan Islam dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Logos, 1999), 1

Raqib, Atit, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Malik, Ridwan, Mikail dan Jibril. Dari masing-masing Malaikat tersebut memiliki tugas masing-masing dan tidak pernah membantah kepada Allah. Disamping itu, malaikat adalah suatu eksistensi ghaib yang harus di imani oleh semua umat Islam, sehingga dengan keimanan ini secara tidak langsung telah melahirkan kekuatan batin dan jiwa manusia.

3. Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya

Dalam sejarah umat manusia, sudah banyak kitab Tuhan yang diturunkan ke bumi melalui para Rasul-Nya. Dilihat dari segi substansinya, semua kitab yang pernah diturunkan memiliki isi dan kandungan yang sama, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sejarah manusia pada waktu itu. Setelah sekian lama perjalanan sejarah, kehadiran Al-Qur'an merupakan sebagai ajaran yang mengembalikan ajaran Tauhid yang dalam masa-masa transisi Kenabian banyak diselewengkan dan dimanipulasi oleh kaum mustakbirin. Disamping itu, kehadiran Al-Qur'an adalah untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya, sebab Al-Qur'an sebagai kitab terakhir sebagai pedoman manusia sampai akhir zaman. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, Al-Qur'an merupakan sebuah pedoman sebagai dasar perbuatan dan tingkah laku yang harus benar-benar di amalkan dan diyakini keotentikannya. Sebab, Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang keasliannya dijaga langsung oleh Allah serta satu-satunya kitab suci

2. Rukun Islam

a. Pengertian Rukun Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilihat dari segi bahasa Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari akar kata *salima* tadi dibentuk kata *aslama* yang berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat sehingga menjadi selamat. Perbuatan seperti ini disebut *Islam*, dan orang yang menjalankan perbuatan tersebut disebut sebagai *muslim*.²² Jadi, Islam dalam pengertian bahasa berarti ketundukan dan ketaatan semua makhluk terhadap hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Adapun pengertian Islam dari segi istilah terdapat banyak definisi yang muncul dan berbeda-beda. Harun Nasution misalnya, bahwa Islam menurut istilah adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Disamping itu, kata Islam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ditulis dengan "I" kapital, ini berarti menunjuk kepada agama terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Dengan kata lain, agama Islam memiliki hubungan dengan agama-agama yang dibawa oleh Nabi-nabi sebelumnya.

Dengan demikian secara istilah Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT, namun Islam yang demikian itu

²² Djam'annuri, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002, cet II), 108

c. Pokok-Pokok Rukun Islam

Adapun pokok-pokok dari rukun Islam dan penjelasan masing-masing dari rukun Islam tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengikrarkan dua Kalimat Syahadat

Yang dimaksud mengikrarkan dua kalimat syahadat adalah sebuah ajaran Islam yang paling dasar yang berupa komitmen personal dengan menyebut nama Allah SWT yang harus diucapkan dan di amalkan oleh semua umat Islam. Dengan bentuk ucapan bahwa bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah adalah hal yang paling fundamen dari seluruh sistem ibadah dalam Islam. Dan disamping itu, dua kalimat syahadat ini merupakan ajaran Islam yang paling pokok sebagai awal atau pertanda bahwa seseorang telah masuk agama Islam dan sebagai seorang muslim.²⁷

2. Menegakkan Sholat

Yang dimaksud dengan menegakkan sholat adalah, setelah melakukan ikrar dua kalimat syahadat, seorang muslim diwajibkan untuk melkukan sholat sebagai bentuk pengabdian diri kepada sang kholiq. Oleh karena itu, sholat dalam ajaran Islam memiliki makna yang luas, maka ibadah sholat ini merupakan salah saru bentuk ibadah

²⁷Basofi Sudirman, *Eksistensi Manusia dan Agama*, (Jakarta: Yayasan Annash, 1995, cet I), 119-120

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”.*³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut ayat tersebut, substansi dari puasa itu sendiri adalah belajar untuk melawan dan mengendalikan hawa nafsu, seperti makan, minum, amarah, dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya.³¹ Maka, makna puasa dapat mengarahkan dan membentuk perilaku seorang muslim, seperti perilaku disiplin, ikhlas, sabar dan tidak mudah putus asa.

5. Melaksanakan Haji Bagi Yang Mampu

Melaksanakan ibadah haji, merupakan rukun Islam yang kelima. Dan pelaksanaan ibadah haji ini tidak wajib bagi semua umat Islam, mengingat kekuatan secara ekonomi umat Islam adalah berbeda-beda, maka dari itu bagi seorang muslim yang sudah benar-benar memiliki kemampuan secara ekonomi maka sudah memiliki kewajiban menunaikan rukun Islam yang kelima ini. Dan setiap muslim yang mampu secara ekonomi memiliki kewajiban menunaikan haji tidak setiap tahun, namun diwajibkan cukup sekali dalam seumur hidup, dan selebihnya sunnah. Kewajiban ini sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 97, yang berbunyi:

³⁰ Mujamma' Al Malik Fadh Li Thibba'at Al Mushaf Asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...26

³¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*...37

sepertual keagamaan, mereka lebih tenang mendekati diri kepada Allah

jika di dalam Gua.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun cerita Ashabul Khafi, mereka lari ke Gua juga mencari atau meminta pertolongan atau bantuan kepada Allah, karena mereka dikejar dan dicari musuhnya, dan mereka tertidur beberapa ratus tahun di dalam Gua tersebut.

Jadi para Nabi dan sahabat-sahabatnya berkunjung ke Gua tidak melakukan ritual yang menyimpang dari agama, melainkan mereka berkunjung ke Gua untuk mempertebal keimanan mereka kepada Allah.

b. Cara Para Pengunjung Gua surowiti di dalam Gua

Para Pengunjung Gua Surowiti dalam Gua sangat berbeda dengan apa yang dilakukan para Nabi dan Sahabat-Sahabat Nabi, mereka berkunjung ke Gua bukannya mempertebal keimanan mereka, melainkan mereka melakukan penyimpangan penyimpangan dan mengurangi keimanan mereka, di dalam Gua Surowiti tersebut mereka melakukan ritual-ritual yang tidak adapt dinalar dengan akal pikiran manusia, di dalam ritualnya tersebut mereka meminta pertolongan penjaga Gua Surowiti tersebut dengan bantuan media Gaib.

Idealitas keimanan yang demikian, dalam kenyataannya tidak selalu artikulatif, sebab iman seseorang pada saat-saat tertentu pasti mengalami naik atau turun, bertambah atau berkurang. Sebagaimana keimanan pengunjung Gua Surowiti, yang mana sebagian besar mereka

telah mengalami degradasi keimanan, hal ini ada beberapa faktor penyebab yang menjadikan iman para pengunjung mengalami degradasi. Satu sisi, minimnya pemahaman mereka terhadap ilmu-ilmu agama, dan di sisi lain keadaan yang seakan-akan memaksa berkurangnya intensitas keimanan. Sebagaimana intensitas keagamaan pengunjung yang mengalami keputusasaan dalam menghadapi cobaan dan persaingan hidup, sehingga dengan rasa ketidaksanggupannya mereka mencari jalan pintas dengan melakukan ritual-ritual di Gua Surowiti. Padahal dalam ajaran agama Islam, ritual-ritual yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti mempercayai sesuatu selain Allah adalah perbuatan *syirik*.³³

Senada dengan persoalan tersebut, sebagaimana Nurkholish Madjid mengungkapkan: bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan terhadap sesuatu selain Allah, maka keimanannya masih tercampuri oleh kejahatan dan merupakan perbuatan yang menyamakan Allah dengan kekuatan lain. Dengan kata lain, perbuatan yang demikian merupakan perbuatan syirik, yaitu menyamakan kekuasaan Allah dengan kekuatan lain.

³³Solah 'abduh Qadir Al-Bakri, *Islam Agama Segenap Umat Mamusia: Tinjauan Mengenai Beberapa Segi Dalam hukum Islam*, terj: Hasanuddin, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1989), 37

4. Ritual Keagamaan Para Pengunjung Gua Surowiti

a. Cara Ritual Para Pengunjung Gua Surowiti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para pengunjung yang datang dari berbagai latar belakang dan profesi ini memiliki persepsi tersendiri tentang Gua Surowiti. Sehingga mitos kemisteriusan Gua Surowiti berkembang luas dalam masyarakat, dari sini kemudian para pengunjung tidak menapak tilasi perjuangan para Walisango, termasuk perjuangan Sunan Kali Jaga, akan tetapi mereka lebih menyakrakan peninggalan-peninggalannya, seperti “pusaka Empu Supo yang berbentuk Tombak”, “Kitab Sunan Kali Jaga yang berbentuk tulisan atau karangan tentang sejarah perjalanan spiritual dan penyebaran agama Islam di Jawa” serta “tempat-tempat semedi Sunan Kali Jaga”.

Ritual yang di lakukan para pengunjung Gua Surowiti ini sangat tidak masuk akal dan tidak adapt di carnak dalam akal pikiran manusia pada umumnya, sebab dalam melakukan ritual mereka menggunakan bantuan media Gaib yang dibantu oleh dukun aaaaatau juru kunci di dalam Gua Surowiti tersebut, kebanyakan para pengunjung Gua Surowiti tersebut datang ke sana untuk meminta berkah dari penjaga Gua Surowiti agar mereka diberi limpahan harta yang banyak dengan kata lain mereka ke Gua tersebut bertujuan untuk ritual Pesugihan.

Dalam Ritualnya, para pengunjung Gua Surowiti tersebut ada hal-hal atau persyaratan-persyaratan yang harus mereka penuhi dan patuhi

agar dalam ritual mereka yang dipandu oleh sang dukun adapt berjalan lancar dan sukses.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Syarat-Syarat Ritual Para Pengunjung Gua Surowiti

Dalam melakukan Ritualnya ada Syarat khusus dari sang Dukun atau juru kunci Gua Surowiti tersebut, Syarat-Syaratnya antara lain adalah membawah menyan, membaca mantra-mantra yang dipandu oleh Sang Dukun, beberapa macam bunga yang sudah ditentukan oleh sang Dukun, dalam ritualnya tersebut mereka para pengunjung Gua Surowiti juga mengorbankan binatang-binatang, mereka juga tidak segan-segan meskipun mengorbankan keluarganya sendiri, seperti anak-anak mereka.

Kalau persyaratan-persyaratan mereka sudah sesuai dengan yang diharapkan Sang Dukun, baru lah mereka melakukan Ritual untuk meminta berkah dari penjaga Gua Surowiti tersebut yang dipandu oleh Sang Dukun Gua Surowiti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KAJIAN DISKRIPITIF

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KEADAAN UMUM MASYARAKAT

1. Keadaan Geografis Dan Susunan Pemerintahan

a. Keadaan Geografis

Desa Surowiti merupakan salah satu Desa Kecamatan Panceng yang letaknya ± 8 km sebelah Barat dari Kecamatan Sedayu, adapun luas wilayah Desa Surowiti adalah 103550 Km^2 , dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Panceng

Sebelah Selatan : Desa Lasem

Sebelah Barat : Desa Ujung Pangkah

Sebelah Timur : Desa Sekapuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berdasarkan letak ketinggian, Desa Surowiti berada $\pm 200\text{m}$ dari

permukaan air laut. Dan sebagaimana wilayah Indonesia yang beriklim tropis, Desa Surowiti memiliki dua musim yaitu: musim hujan (jawa: Rendeng) dan musim kemarau (jawa: Ketigo). Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Nopember sampai bulan April dengan curah hujan rata-rata < 2000 mm, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan April sampai bulan Oktober, dengan suhu rata-rata 37°c .

2. Keadaan Penduduk

Desa Surowiti terdiri dari tiga Dusun yaitu, Dusun Surowiti, Gampeng dan Panceng. Dan jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 1466 jiwa dengan kepala keluarga sebagai berikut:

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Surowiti

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	680 Jiwa
2.	Perempuan	786 Jiwa
Jumlah		1466 Jiwa

Sumber: Laporan kependudukan Desa Surowiti, Januari 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki lebih sedikit daripada jumlah perempuan.

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Surowiti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sebagian besar bekerja dalam bidang swasta, seperti tani dan buruh tani. Namun, ada juga yang berdagang di samping juga sebagai pegawai negeri serta menjadi TKI di luar Negeri yang kebanyakan mereka berada di Negara Malaysia.

Sebagian besar tanah di Desa Surowiti adalah tanah pertanian dan pengunungan, keadaan tersebut mendorong sebagian penduduknya untuk bertani, baik di sawah maupun di ladang. Namun, perlu kiranya diketahui bahwa tanah pengunungan sebagian besar dikelola oleh orang luar Desa, dan

kebanyakan masyarakat setempat memilih jadi buruh. Berikut ini adalah data mengenai mata pencaharian penduduk Desa Surowiti dengan tabel sebagai berikut:

Tabel II
Mata Pencaharian Penduduk Desa Surowiti

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Sipil	15
2.	Pedagang	16
3.	Wirasawasta	120
4.	Tani	219
5.	Buruh	97
6.	Montir	5
7.	TKI	117

Sumber: Laporan kependudukan Desa Surowiti, Januari 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mayoritas masyarakat Desa Surowiti bekerja sebagai petani, di samping ada yang sebagai buruh kapur. Sedangkan sebagian besar pemuda yang berusia diatas 20-25 bekerja menjadi TKI di luar negeri.

4. Keadaan Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan maju mundurnya suatu masyarakat, maka untuk meningkatkan perkembangan dan kemajuan masyarakat tidak ada cara lain kecuali dengan jalan pendidikan. Akan tetapi, keadaan sosial pendidikan masyarakat Desa Surowiti tergolong masyarakat yang kurang mempunyai kepedulian terhadap dunia pendidikan. Sebagaimana dapat dilihat dari jumlah sarana pendidikan yang ada, yaitu:

Tabel III
Sarana Pendidikan Desa Surowiti

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	1
2.	MI/SD	2
3.	MTs/SLTP	-
4.	MA/SLTA	-
5.	Pondiok Pesantren	-

Sumber: Laporan kependudukan Desa Surowiti, Januari 2008

Sejalan dengan arus globalisasi dan informasi, kesadaran masyarakat desa Surowiti terhadap pentingnya pendidikan tidak mengalami kemajuan yang signifikan, sebab banyak diantara masyarakat (orang tua) yang masih minim tentang kesadaran perlunya sebuah pendidikan bagi anak-anak mereka. Kesadaran yang minim ini tidak disebabkan oleh faktor ekonomi, namun disebabkan karena mereka menganggap bahwa pendidikan kurang begitu memiliki manfaat, maka sebagian pemuda sesudah tamat dari sekolah menengah mereka langsung ikut menjadi TKI. Adapun pendidikan yang pernah di tempuh masyarakat Desa Surowiti adalah sebagai berikut:

Tabel IV
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Surowiti

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	TK	87
2.	MI/SD	171
3.	MTs/SLTP	98
4.	MA/SLTA	71
5.	Diploma (D1/D2/D3)	6/5/3
6.	Sarjana	18
Jumlah		459

Sumber: Laporan kependudukan Desa Surowiti, Januari 2008

Dengan demikian, dari keseluruhan masyarakat Desa Surowiti yang berjumlah 1466 jiwa, maka 459 jiwa pernah mengenyam pendidikan dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Surowiti adalah memeluk agama Islam dengan tingkat keagamaan (religiusitas) yang bervariasi. Hal ini latar belakang oleh beberapa faktor, mulai dari pendidikan keluarga maupun minimnya lembaga dakwa Islam, oleh karena itu dari generasi ke generasi kemajuan dan tingkat pemahaman agama Islam mengalami perjalanan yang cukup lambat. Meskipun sebagian besar masyarakat Surowiti kurang begitu memahami dan mengamalkan ajaran Islam, akan tetapi mereka memiliki keyakinan bahwa agama Islam adalah agama yang benar. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel V
Jumlah Penduduk Desa Surowiti Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	1466
2.	Kristen	-
3.	Katolik	-
4.	Hindhu	-
5.	Budha	-

Sumber: Laporan kependudukan Desa Surowiti, Januari 2008

Dalam kehidupan beragama, masyarakat Surowiti sebagian besar kurang begitu aktif dalam melaksanakan ajaran agama Islam, sebagaimana mereka pada umumnya menjalankan ibadah sholat baik di masjid maupun di

musholah, disamping itu budaya keagamaannya masih berjalan seperti khatmil Qur'an setiap bulan romadhan. Namun, dengan berjalannya waktu, keaktifan dan tradisi keagamaan tersebut mengalami perubahan meskipun tradisi dan aktifitas keagamaan tersebut masih berjalan sampai sekarang, akan tetapi intensitas keagamaannya tidak seperti dahulu. Keadaan ini dipengaruhi oleh faktor minimnya pengetahuan masyarakat tentang ilmu agama, disamping itu juga akibat dari adanya pengaruh dari para pendatang Gua yang mana sebagian besar mereka membawa nilai-nilai yang cenderung bertentangan dengan agama Islam. Namun, kedatangan para pengunjung Gua, disamping memiliki pengaruh buruk, akan tetapi di sisi lain dari segi ekonomi juga menambah penghasilan penduduk setempat, sehingga hubungan mereka dapat saling melengkapi dan berjalan harmonis. Disamping itu, faktor pekerjaan juga mempengaruhi mereka untuk melakukan aktifitas keagamaan.

Untuk menunjang aktifitas keagamaan tersebut, dapat dilihat dari sarana-sarana peribadatan yang ada, sebagai berikut:

Tabel VI
Jumlah Saran Peribadatan Desa Surowiti

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushola	2
3.	Gereja	-
4.	Wihara	-
5.	Pure	-

Sumber: Laporan kependudukan Desa Surowiti, Januari 2008

6. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Surowiti pada umumnya memeluk agama Islam, namun dalam perilaku sosial budayanya masih banyak mencerminkan ajaran-ajaran nenek moyang mereka. Sebagaimana mereka masih mempercayai tempat-tempat yang memiliki nilai mistis atau tempat keramat, sehingga masyarakat Surowiti pemahaman dan pengamalan agamanya masih sangat rendah, hal ini dikarenakan berbagai faktor seperti minimnya pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran keagamaan.

Disamping itu, penduduk masyarakat Surowiti merupakan masyarakat yang beraneka ragam dari penduduk asli dan pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Dengan demikian, kehidupan sosial budaya mereka mengalami perubahan dan pembauran budaya dari masing-masing daerah.

Dilihat dari sejarahnya, pada tahun 1505 daerah Surowiti merupakan tempat pelarian dan persembunyian korban kolonialisme. Disamping itu, daerah Surowiti juga sebagai tempat orang-orang saleh yang mempunyai misi penyebaran agama Islam, sebagaimana cerita Brandal Loka Jaya yang dinilai masyarakat Surowiti sebagai Sunan Kali Jaga.

Dari latar belakang persoalan tersebut, maka Desa Surowiti memiliki sejarah yang unik sehingga terkesan tradisonal yang memiliki nilai mistik, oleh karena itu mereka memiliki kepercayaan bahwa Gua yang berada ditengah-tengah Desa tersebut memiliki kekuatan di luar nalar manusia biasa, sebab menurut sejarah Gua tersebut merupakan tempat orang-orang yang

mencari kekuatan ghaib. Disamping itu, budaya yang berkembang adalah seperti hari syura yang merupakan sebuah tradisi turun temurun sebagai bentuk ucapan terima kasih pada kekuatan ghaib yang dipercaya sebagai penjaga Desa tersebut. Dengan demikian, nilai mistik Desa Surowiti tersebut juga menarik perhatian orang dari luar, sehingga mereka berdatangan dengan membawa tujuan masing-masing, seperti pertapa hingga mencari pesugihan.

B. SEJARAH KEBERADAAN GUA SUROWITI

Surowiti merupakan Desa kecil yang terletak di pinggiran kota Gresik yang dikenal sebagai tempat wisata rohani atau oasis spiritual juga dikenal sebagai tempat mistik. Surowiti merupakan sebuah nama yang lahir sekitar tahun 1900-an. Disamping itu, sejarah Surowiti tidak bisa terlepas dari sejarah Sunan Kalijaga atau yang dikenal dengan nama *Raden Mas Said*. Oleh karena itu, berdasarkan catatan sejarah ada beberapa pendapat tentang asal usul Sunan Kalijaga, ada tiga versi yaitu Arab, China dan Jawa. Memang sejarah Indonesia sebelum ada catatan Belanda sangat tidak akurat, sulit dipercaya dan selalu ada banyak versi karena sejarah tersebut lebih banyak disampaikan dari mulut ke mulut.¹

Senada dengan hal itu, sejarah khususnya Jawa yang tercatat dalam buku-buku Babad biasanya tidak terlepas dari Dongeng dan Mitos. Demikian pula

¹Informan, Bpk. Sonhaji Ridwan, Kepala Desa Surowiti dan Pimpinan Padepokan “Alam Tunggal” Desa Surowiti, 19 Mei 2008

tentang sejarah Sunan Kali Jaga, meskipun terjadi pada Abad ke-15 tidak disertai dengan keterangan tahun, bulan dan tanggal peristiwa.²

Tentang digunakannya nama Sunan Kali Jaga adalah dikaitkan dengan awa. perjalanannya menjadi murid Sunan Bonang, yang kemudian mengantarkan Raden Mas Said menjadi Wali yaitu selama beberapa tahun menjaga Tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di tepi sungai atau telaga di lereng Gunung Surowiti yang kemudian di tempat ini meninggalkan sebuah Petilasan. Karena pandangannya dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kali Jaga dianggap sebagai pemuka Wali yang digolongkan pada kelompok bersama Sunan Bonang, Kudus, Gunung Jati dan Muria.

Dibidang seni dan budaya Tembang Ilir-Ilir dan Dandang Gulo adalah beberapa diantara karyanya. Disamping itu, dalam bidang karya tulis yang dihasilkan oleh Sunan Kali Jaga adalah Kitab Serat *Dewa Ruci* dan Kitab *Suluk Linglung*. Diantara hasil karya tulis itu sebagian masyarakat khususnya yang tinggal di Gunung Surowiti dan sekitarnya memiliki keyakinan bahwa keberadaan dan kebenarannya hingga kini telah tersimpan di sana.³

Dalam catatan sejarah, pada waktu masih kecil Sunan Kali Jaga dikenal dengan nama Raden Mas Said. Nama itu diberikan oleh Sunan Ampel. Sedangkan nama sebelumnya adalah *Raden Secoh*. Keterangan ini nampaknya

²Informan, Bpk. Sonhaji Ridwan, Kepala Desa Surowiti dan Pimpinan Padepokan "Alam Tunggal" Desa Surowiti, 19 Mei 2008

³Informan, Bpk. Sonhaji Ridwan, Kepala Desa Surowiti dan Pimpinan Padepokan "Alam Tunggal" Desa Surowiti, 19 Mei 2008

masuk akal sebab, nenek moyang Sunan Kali Jaga sebagian besar menggunakan nama Jawa. Sebagaimana Adik Sunan Kali Jaga yang diberi nama Jawa tulen yaitu *Dewi Rosowulan*, yang kelak menjadi istri seorang tokoh kejawaan kondang, putra seorang Panglima Tentara Majapahit yang bernama *Empu Supogati* atau *Empu Supo*. Kemudian wafat dan dimakamkan di Gunung Surowiti. Dan sampai saat ini keberadaan situs makam Empu Supo juga diyakini kebenarannya oleh masyarakat Gunung Surowiti dan sekitarnya.⁴

Pada saat Raden Mas Said beranjak dewasa, dia mulai mengenal kehidupan masyarakat luas yang hampir seluruhnya petani. Dia mulai merasakan perbedaan mencolok antara kehidupan yang dialami di rumah Kadipaten itu dengan anak-anak desa lainnya. Perbedaan tersebut telah menggugah pikirannya yang sudah terisi dengan nilai-nilai mulia dari agama Islam yang antara lain mengajarkan puasa dan membayar zakat, dan betapa pentingnya memperhatikan serta mengasishi orang miskin.

Menyaksikan adanya ketidakadilan itulah akhirnya menjadi tujuan Raden Mas Said mengembara ke berbagai daerah termasuk ke wilayah Gunung Surowiti dan sekitarnya. Dengan demikian, bahwa sangat tidak masuk akal kalau saat pengembaraannya itu Raden Mas Said telah melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti berjudi, merampok dan minum-minuman keras,

⁴Informan, Bpk. Mustaqim, Tokoh Agama dan Ketua Ta'mir Masjid Al-Ihlas Desa Surowiti, 24 Juni 2008

sebagaimana yang selama ini dikonotasikan sebagai perilaku dalam kisah *Brandal Loka Jaya*.

Mengetahui situasi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang kontras dengan situasi di kota Tuban, terutama perilaku para penguasa, Raden Mas Said sering pergi berkelana ke daerah lain, atau dalam bahasa Jawa disebut *Njajah Projo Milangkori*. Dalam perjalanannya, Raden Mas Said mengalami peristiwa yang sebelumnya tidak pernah ada dalam bayangannya. Ketika dia berada dalam wilayah, yang sekarang disebut Desa Surowiti, pada suatu malam dia melihat seorang laki-laki tua yang bernama Suro Astono yang berbadan kurus kering dan bertelanjang dada sedang memikul hasil bumi untuk dijual ke pasar terdekat. Pak tua itu bersama anak gadisnya yang bernama Sri Wangi yang menyertai perjalanan menyusuri jalan setapak di tengah hutan.⁵

Setelah barang dagangannya habis terjual di pasar, pak tua dan anak gadisnya beristirahat sejenak dalam perjalanan pulang. Begitu memasuki jalan sepi dan sunyi yang menembus hutan yang tidak jauh dari arah sebuah sendang yang bernama *Selo Ringin*. Di tempat itulah biasa menjadi daerah operasi perampok yang banyak dikenal oleh masyarakat.⁶

Tiba-tiba pak tua terkejut mendengar suara derap kaki kuda dari kejauhan. Tidak lama memang para penumpang kuda itu adalah rombongan para perampok

⁵Informan, Bpk. Sonhaji Ridwan, Kepala Desa Surowiti dan Pimpinan Padepokan "Alam Tunggal" Desa Surowiti, 23 Mei 2008

⁶Informan, Bpk. Samsuri, Sesepuh dan Ketua RT 04 Dusun Gampeng Desa Surowiti, 6 Juni 2008

kondang kaloko. Pimpinan perampok segera memerintahkan pak tua berhenti dan menghadangnya. Tetapi setelah pimpinan perampok yang bernama *Suro Genth*⁷ melihat kecantikan Sri Wangi, perhatiannya kemudian tertuju kepada gadis itu, sebab Suro Genth yakin kalau merampok pak tua tentu tidak seberapa nilainya. Oleh karena itu, Suro Genth lalu ingin memperkosa Sri Wangi. Gadis itu lalu ditarik paksa sambil menjerit-jerit ke sebuah gubuk. Kekuatan Sri Wangi yang meronta-ronta sekuat tenaga tidaklah sekuat tenaga anak buah Suro Genth.⁷

Namun begitu keadaan hampir merenggut kegadisan Sri Wangi tiba-tiba muncullah seorang anak muda yang menunggang kuda dan memberi peringatan perampok untuk melepaskan gadis tersebut. Kedatangan pemuda itu tentu membuat Suro Genth menjadi sangat marah. Disamping telah mengganggu hasratnya, pemuda tersebut juga dianggap melecehkan pamor mereka sebagai perampok yang sudah disegani dan ditakuti di daerah itu.

Dari sini kemudian terjadi perkelahian antara pemuda dengan rombongan perampok. Singkat cerita pemuda tersebut mampu memenangkan perkelahian karena dia memiliki kesaktian dan ilmu bela diri yang tinggi.

Setelah Suro Genth dan anak buahnya dapat dikalahkan oleh pemuda yang hanya seotrang diri maka Sri Wangi dan ayahnya dibebaskan. Bahkan para perampok itu berjanji untuk bertobat atas perbuatan buruknya selama ini. Dan pemuda itu, memberi saran kepada Suro Genth untuk menuju ke suatu tempat di

⁷Informan, Bpk. Sonhaji Ridwan, Kepala Desa Surowiti dan Pimpinan Padepokan "Alam Tunggal" Desa Surowiti, 23 Juni 2008

atas bukit untuk menjalani masa pertaubatan dan membangun pemukiman di atas bukit itu.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Maka dari sini, orang pertama yang mematuhi saran pemuda sakti itu bernama Suro Genthon Dan Suro Astono, pada akhirnya pemukiman baru di atas bukit itu diberi nama Surowiti, yang memiliki makna “*Suro Kang Miwiti*”. Perjalanan yang dilakukan oleh *Suro* dan kawan-kawannya tepat pada bulan Muharrom atau bulan Suro dalam istilah Jawa.

Demikian Sri Wangi dan keluarga serta beberapa pengikutnya yang tinggal di tengah hutan yang hanya mengandalkan kehidupan di sekeliling *Sundang Sulo Ringin* dan sekarang disebut dengan *Selo Dingin* dan pada akhirnya Sri Wangi mengikuti jejak orang tuanya untuk pindah ke atas bukit tersebut. Namun, ada beberapa orang yang tidak mengikuti saran pemuda tersebut, akan tetapi mereka diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Dari adanya kebebasan tersebut, akhirnya mereka memilih dan menuju tempat di lereng bukit sebelah selatan, yaitu sebuah perkampungan yang bernama *Ngamping*. Dan sekarang wilayah tersebut menjadi nama salah satu Dusun di wilayah Surowiti yang dikenal dengan nama *Dusun Gampeng*.⁹

Kisah antara pak tua dan Sei Wangi tersebut akhirnya berkembang dan menggemparkan masyarakat sekitarnya. Akhirnya, cerita ini membuka tabir

⁸Informan, Bpk. Sonhaji Ridwan, Kepala Desa Surowiti dan Pimpinan Padepokan “Alam Tunggal” Desa Surowiti, 23 Juni 2008

⁹ Informan, Bpk. Samsuri, Sesepuh dan Ketua RT 04 Dusun Gampeng Desa Surowiti, 6 Juni 2008

rahasia dan menjadi sebuah pertanyaan bagi masyarakat luas “siapa sebenarnya pemuda penyelamat itu”. Namun, pada tahun 1970-an tabir ini terkuak, dilihat dari sejarah pemuda tersebut adalah seorang pengembara yang bernama *Joko Secoh* atau Raden Mas Said yang dikenal dengan Sunan Kali Jaga. Dan di daerah tersebut *Joko Secoh* juga pertamakalinya memperkenalkan dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam.¹⁰

Kedatangan *Joko Secoh* disambut gembira dan sampailah berita itu kepada pejabat Kademangan yang letaknya sebelah utara lereng Gunung Surowiti. Kemudian *Joko Secoh* diminta oleh seorang pejabat Kademangan yang bernama *Demang Jagur* untuk menginap beberapa hari di daerah itu. Di rumah *Demang Jagur* tersebut *Joko Secoh* ikut berpesan untuk menjaga dan melindungi kampung baru di atas bukit yang bernama Surowiti. Dan pada akhirnya, lokasi tempat tinggal *Demang Jagur* itu menjadi cikal bakal Ibukota kecamatan, dan sekarang disebut Kecamatan Panceng.¹¹

Raden Mas Said yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Kali Jaga menjadi angkata Walisongo angkatan IV tahun 1463. Tidak seperti para Walisongoi lainnya, dalam mengembangkan agama Islam Sunan Kali Jaga tidak dengan cara membangun sebuah perguruan di tempat tinggalnya. Namun, Sunan Kali Jaga memilih cara dengan *Njajah Projo Milangkori* ke segala penjuru Jawa

¹⁰Informan, Bpk. Sonhaji Ridwan, Kepala Desa Surowiti dan Pimpinan Padepokan “Alam Tunggal” Desa Surowiti, 23 Juni 2008

¹¹Informan, Bpk. Sonhaji Ridwan, Kepala Desa Surowiti dan Pimpinan Padepokan “Alam Tunggal” Desa Surowiti, 23 Juni 2008

Tengah dan Jawa Timur bahkan sampai ke daerah Cirebon. Seperti halnya di Gunung Surowiti, Sunan Kali Jaga telah berhasil mendidik kader untuk mengembangkan ajaran Islam, setelah dianggap memiliki kemampuan kemudian kader-kader tersebut disebar keseluruh daerah, seperti ke daerah Serah, Siwalan, Sumurber, Karanggeneng, Sungai Lebak, Dalegan dan Ujung Pangkah. Diantara murid Sunan Kali Jaga yang terkenal dan masih dapat dilihat situs makamnya di Surowiti sampai sekarang adalah Empu Supo dan Raden Bagus Mataram.¹²

Dari sekilas sejarah tersebut, keberadaan Surowiti merupakan tempat pertemuan, perkumpulan dan sidang para Walisongo. Pada tahun 1404 diikuti sembilan wali, kemudian tahun 1436 masuk tiga wali mengganti yang wafat dan tahun 1463 masuk empat wali mengganti yang wafat dan kembali ke daerah asalnya. Dan pada tahun 1466 Wali songo melakukan sidang lagi untuk membahas berbagai hal diantaranya tentang Syekh Siti Jenar, meninggalnya dua wali yaitu Maulana Muhammad Al Mahgribi dan Maulana Ahmad Jumadil Kubro.

Dari sini munculnya sejarah Sueowiti, di mana Sunan Kali Jaga sebagai pemeran utama adalah bukan sejarah baru bagi pengembangan Islam di pesisir Utara Jawa. Akan tetapi, karena pengembangan agama Islam yang oleh sementara orang dianggap cenderung misterius, sehingga sejarah Surowiti kurang dikenal masyarakat luas jika dibanding dengan daerah-daerah siar wali yang lain.

¹²Informan, Bpk. Sonhaji Ridwan, Kepala Desa Surowiti dan Pimpinan Padepokan "Alam Tunggal" Desa Surowiti, 23 Juni 2008

Dilihat dari strategi siar Islam tersebut, Sunan Kali Jaga lebih menmpuh cara kompromi untuk meniadakan sikap apriori orang Jawa yang masih terikat kuat dengan agama Hindhu, Budha dan kepercayaan animisme. Sunan Kali Jaga melakukannya dengan strategi kultur budaya agar pemeluk agama lama dapat menerima dan bergaul dengan para Wali dan setelah itu dikit demi sedikit ajaran Islam disampaikan baik secara terbuka maupun tertutup. Dengan jalan tetutup, seperti apa yang dilkukan di atas gunung Surowiti. Sehingga samapi sekarang tidak heran apa yang berkaitan dengan sejarah Surowiti masih menyimpan misteri yang besar.

Oleh karena itu, pada tahun 1970-an, sejarah keberadaan Surowiti banyak dipersepsikan secara berbeda. Hal ikhwal yang menonol, misalnya, berkaitan dengan mitos harta benda dan kekayaan yang selalu dihubungkan dengan keberadaan musrid Sunan Kali Jaga yang bernama Raden Bagus Mataram. Sedangkan yang berhubungan dengan mitos kedukunan atau pangkat derajat dalam pemerintahan dihubungkan dengan keberadaan Empu Supo. Adapun yang berkaitan dengan ilmu dunia akherat selalu bertumpu pada keberadaan Sunan kali Jaga itu sendiri.

Ketiga persepsi tersebut merupakan konsep strategi Sunan Kali Jaga dalam melakukan dakwah, disamping itu konsepsi tersebut merupakan hasil inspirasi dan olah penyatuan jiwa raganya yang dilakukan di sebuah Gua di atas bukit Surowiti, tepatnya di Gua Langsih.

Pengangkatan Sunan Kali Jaga sebagai Wali adalah sulit dipisahkan dengan sejarah keberadaan Desa Surowiti itu sendiri, sebab di atas gunung itulah Sunan Kali Jaga melakukan serangkaian proses spiritual awal dibawah bimbingan sang guru, yaitu Sunan Bonang.

Dari sejarah yang demikian, ketika realitas keberadaan Gua Sourowiti terkuak, munculnya misteri dibalik misteri cerita tentang Gua Sirowiti yang didapat dari mulut kemulut telah melahirkan keganjilan bagi masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat luas. Dari sini kemudian berkembang informasi ganjil bahwa Gua Sirowiti adalah tempat pertapa untuk mencari kekuatan dan pesugihan.¹³ Mitos ini sudah berkembang keseluruh penjuru daerah, sehingga mitos dan fakta ini tidak dapat dipandang sebelah mata terutama yang berkaitan dengan misteri *ghaib* yang sudah dipercaya secara turun temurun. Disamping itu, di sisi lain Gua Sirowiti juga merupakan tempat serangkain proses spiritualitas untuk mencari ilmu keagamaan, seperti toriqah dan tasawuf. Sehingga pada tahun 1980-an, sisi negatif yang berkembang dalam masyarakat luas telah di luruskan oleh pemangku adat atau pimpinan padepokan “Alam tunggal”, yaitu yang bernama M. Sonhaji Ridwan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar informasi yang sudah berkembang luas dapat diminimalisir mitos-mitos yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

¹³Informan, Bpk. Sonhaji Ridwan, Kepala Desa Surowiti dan Pimpinan Padepokan “Alam Tunggal” Desa Surowiti, 19 Mei 2008

Senanda dengan mitos dan fakta tentang keberdadaan Gua Surowiti, yaitu sebagai tempat spiritualitas dan sebagai tempat mencari pertolongan dengan media ghaib telah menimbulkan pelbagai persoalan. Sebagaimana hal ini sudah terjadi puluhan tahun yang silam, yaitu sekitar tahun 1925 sampai sekarang Gua Surowiti ini sudah dipercaya masyarakat secara luas tentang hal ghaib yang dapat membantu menyelesaikan problematika manusia, khususnya tentang perekonomian.¹⁴ Maka, dari sini banyak pengunjung yang berdatangan dari berbagai daerah, latar belakang dan profesi dengan membawa tujuan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, dari sekian banyak pengunjung - dalam setiap harinya sekitar 20 orang- melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yaitu mereka sebagian besar mencari jalan pintas untuk mengatasi problem kehidupan dengan media atau bantuan penunggu gua, hal ini dilakukan karena sebagian dari pengunjung sudah memiliki kepercayaan bahwa dengan meminta pada penunggu gua yang disertai beberapa syarat tertentu dengan tujuan permasalahan akan segera membaik, khususnya kesulitan dalam bidang ekonomi.

Dengan demikian, mereka harus melakukan sesuatu atas perintah sang guru atau “seorang Dukun” guna memperoleh keberhasilan. Sebagaimana mereka melakukan praktek ritual dan menyepi di dalam gua, bahkan ada beberapa

¹⁴Informan, Bpk. Ngatek, ketua RT 04 Desa Gampeng, 17 Mei 2008

syarat yang harus dipenuhi yaitu semedi dengan tidak memakai sehelai benang pun.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atas persoalan tersebut, keberadaan Gua Surowiti telah menyimpan “kemisteriusan” tersendiri. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan globalisasi, namun manusia masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis. Sebagaimana kemisteriusan Gua Surowiti semakin hari semakin diminati oleh banyak orang. Disamping itu, teologi yang sudah tercerahkan ternyata tidak mampu menghapus keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama, khususnya ajaran Islam.

C. PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN KEAGAMAAN PENGUNJUNG GUA SUROWITI

1. Pemahaman Terhadap Aqidah Islam

Setiap manusia memiliki keyakinan bahwa ada suatu kekuatan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tersembunyi di balik realitas yang selalu dirasakan, akan tetapi manusia tidak mampu mengetahui siapa esensi di luar kenyataan ini.

Sejalan dengan perkembangan sejarah peradaban manusia, di situ juga, maka intensitas pengetahuan keagamaan setiap individu juga ikut mengalami perubahan, baik berubah dari aspek kuantitas maupun kualitasnya. Disamping itu, tingkat pengetahuan keagamaan seseorang dikarenakan adanya dorongan

¹⁵Informan, Bpk. Sudibyo, pengunjung Gua Surowiti, 21 April 2008

atau motifasi yang datang baik dari dalam diri maupun dari pengalaman luar seseorang.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam suatu masyarakat selalu mengalami evolusi perkembangan, hal ini tergantung pada instrumen dan dialektika dengan masyarakat yang lebih maju. Oleh karena itu, perubahan dalam segala bidang secara tidak langsung juga mengalami perkembangan. Akan tetapi, hal ini sangat sulit ditemukan jika dalam pergumulan masyarakat yang bersifat eksklusif terhadap dunia luar.

Atas persoalan tersebut, sebagaimana pemahaman pengunjung Gua Surowiti yang berasal dari berbagai latar belakang dan profesi. Dilihat dari mata pencarian, mereka rata-rata sebagai petani, pedagang, pengusaha dan wiraswasta dengan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Dan sebagian besar pengunjung gua rata-rata mengalami persoalan dalam bidang ekonomi. Disamping itu, para pengunjung adalah sebagian besar memeluk agama Islam, namun berdasarkan pengamatan sementara kedatangan pengunjung ke Gua Surowiti ternyata memiliki berbagai tujuan baik bertujuan positif, seperti meningkatkan spiritualitas maupun yang memiliki tujuan negatif, yaitu mencari jalan pintas untuk mendapatkan pertolongan dari penjaga ghaib Gua yang dipandu oleh sang guru.

Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan adalah “ada apa dan mengapa intensitas keagamaan pengunjung gua semakin rapuh, apakah hal ini

¹⁶Nico Syukur Difter Ofm, *Pengalaman dan Motifasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 43

disebabkan karena minimnya pemahaman terhadap agama atau memang kesulitan atau persaingan hidup yang memaksa seseorang untuk berlaku di luar jalan ajaran agama?”. Sebagaimana data yang diperoleh dari observasi tentang pemahaman keagamaan pengunjung Gua Surowiti, bahwa pengunjung yang mayoritas beragama Islam, namun memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui pemahaman terhadap agama Islam pengunjung Gua Surowiti lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel VII
Tentang Pengenalan Agama

No.	Waktu	Jumlah	Prosentase
1.	Sejak Kecil	30	60%
2.	Sejak Sekolah	15	30%
3.	Sejak Dewasa	5	10%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pengunjung Gua Surowiti mengenal agama Islam memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun mayoritas dari mereka mengenal agama Islam sejak Kecil. Hal ini dapat dilihat bahwa yang menjawab sejak kecil 60%, sejak sekolah 30% dan sejak dewasa 10%.

Tabel VIII
Tentang Keyakinan Kepada Allah

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Yakin	50	100%
2.	Tidak Yakin	-	-
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas, bahwa pengunjung Gua Surowiti meyakini tentang keberadaan Allah adalah semua meyakini dan mempercayai terhadap Allah SWT 100%.

Tabel IX
Sholat Adalah Termasuk Perintah Allah

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	50	100%
2.	Tidak	-	-
3.	Tidak Tahu	-	-
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengunjung Gua Surowiti sudah mengetahui bahwa sholat merupakan sebuah kewajiban dan perintah agama Islam dan mereka semua menjawab 100%.

Tabel X
Tentang Keyakinan Terhadap
Malikat, Kitab Allah, Takdir dan Hari Kiamat

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Yakin	50	100%
2.	Tidak Yakin	-	-
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengunjung Gua Surowiti meyakini adanya Malaikat, kitab Allah, takdir dan hari kiamat dan jawaban mereka 100%.

Tabel XI
Tentang Patuh Terhadap Larangan Allah

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	10	20%
2.	Tidak	5	10%
3.	Kadang-kadang	35	70%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengunjung Gua Surowiti tidak semua menjalankan perintah agama Islam. Sebagaimana prosentase jawaban mereka, yaitu yang menjawab ya 20%, tidak 10% dan kadang-kadang 70%.

2. Pengamalan Terhadap Aqidah Islam

Agama Islam telah memberikan aturan-aturan ubuddiyah yang berupa syari'at sebagai bentuk ukuran dan batasan dari sebuah perilaku manusia sebagai syarat hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta. Dari adanya aturan ini, sehingga manusia dalam menjalankan aktifitas sosial tidak melenceng dari nilai-nilai yang sudah baku dalam Al-Qur'an, terlebih masalah agama. Oleh karena itu, manusia benar-benar diharuskan untuk mematuhi hukum Islam yang meliputi berbagai hal sehingga dapat menjamin kesejahteraan dan ketenangan hidup manusia secara keseluruhan.

Atas persoalan tersebut, maka integritas iman tidak cukup hanya percaya, namun harus dibuktikan dengan perbuatan. Sehingga manusia di dalam aktifitas sehari-harinya harus mencerminkan dan perilaku yang sudah

diatur di dalam Al-Qur'an. Untuk mengetahui tentang adanya bentuk pengamalan hukum dan rukun Islam pengunjung Gua Surowiti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel XII
Tentang Pelaksanaan Sholat Lima Waktu

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	10	20%
2.	Tidak	5	10%
3.	Kadang-kadang	35	70%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengunjung Gua Surowiti yang menjalankan sholat lima waktu dalam sehari. Sebagaimana prosentase jawaban mereka, yaitu yang menjawab ya 20%, tidak 10% dan kadang-kadang 70%.

Tabel XIII
Tentang Alasan Tidak Melaksanakan Sholat

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Capek	10	20%
2.	Malas	5	10%
3.	Lupa	15	30%
4.	Lainya	20	40%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas, bahwa alasan mengapa pengunjung Gua Surowiti tidak melaksanakan ibadah sholat, dari data yang diperoleh adalah dikarenakan beberapa faktor, sebagaimana prosentase jawaban tersebut. Adapun alasan-alasan yang mereka berikan seperti tidak sempat sholat

dikarenakan tidak ada waktu. Hal ini karena faktor pekerjaan, rata-rata mereka

bekerja sebagai buruh tani, pengusaha dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XIV
Tentang Pelaksanaan Ibadah Puasa

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	10	20%
2.	Tidak	5	10%
3.	Kadang-kadang	35	70%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Surowiti yang menjalankan puasa dalam bulan Romadhan. Sebagaimana prosentase jawaban mereka, yaitu yang menjawab ya 20%, tidak 10% dan kadang-kadang 70%.

Tabel XIV
Tentang Alasan Tidak Berpuasa

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Kuat	45	90%
2.	Tidak Ada Teman	-	-
3.	Kebiasaan	5	10%
Jumlah		50	100%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa alasan pengunjung Gua Sirowiti ketika tidak menjalankan ibadah puasa adalah yang menjawab tidak kuat 90% dan yang menjawab kebiasaan 10%.

Tabel XIV
Tentang Tujuan Ibadah Sholat Dan Puasa

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Mendapat Ridho Allah	40	80%
2.	Ketenangan Batin	10	20%

Memperhatikan firman suci di atas, bahwa kemungkinan seseorang yang beriman kepada Allah dapat bertambah dan berkurang, berkembang dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berkurang, naik dan turun, menguat dan melemah. Dengan demikian, seseorang yang beriman namun masih sempat mengotori atau mencampuri imannya dengan kejelekan atau kejahatan adalah jelas-jelas orang yang imannya masih lemah.¹⁸

Dari latar belakang yang demikian, seorang muslim yang sudah beriman kepada Allah SWT belum sempurna imannya ketika belum mengamalkan rukun Islam, sebab iman tidak cukup hanya percaya, namun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam kondisi dan situasi seperti apa pun.

Atas persoalan tersebut, keimanan pengunjung Gua Sirowiti juga bertambah dan berkurang. Sebagaimana hasil observasi sementara terhadap pengunjung Gua tersebut, hal ini dapat dilihat bahwa mereka rata-rata memiliki ketidakeimbangan antara rukun iman dan rukun Islam. Dengan kata lain, bahwa ke-cua syarat tersebut tidak berjalan secara seimbang, sebab ada beberapa faktor digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang menyebabkan iman para pengunjung tidak berjalan secara seimbang.

Persoalan ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel XV
Tentang Motivasi Memeluk Agama Islam

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Keyakinan	50	100%
2.	Keingintahuan	-	-
3.	Dorongan Orang Lain	-	-
Jumlah		50	100%

¹⁸Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2004, cet VII), 6

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengunjung Gua Surowiti sebagian besar meyakini kebenaran agama Islam dengan prosentase 100%, hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mereka rata-rata tidak adanya pemaksaan dari orang lain.

Tabel XVI
Tentang Faktor Penghambat

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Diri Sendiri	10	20%
2.	Keluarga	10	20%
3.	Lingkungan	30	60%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas yang menjadi penghambat dalam menjalankan rukun Islam adalah dikarenakan lingkungan, sebagaimana prosentase jawaban sebanyak 60%, hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan berkembangnya suatu perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Tabel XVII
Tentang Faktor Pendorong

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Diri Sendiri	35	70%
2.	Keluarga	5	10%
3.	Lingkungan	10	20%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung termotivasi untuk menjalankan rukun Islam adalah karena kesadarannya sendiri, sebagaimana prosentase jawaban sebanyak 70%. Hal ini mengindikasikan bahwa

sebagian besar pengunjung Gua Surowiti masih memiliki kesadaran akan pentingnya ajaran agama dalam kehidupan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XVIII
Tentang Faktor-Faktor Penghambat
Di Dalam Pemahaman dan Pengamalan Agama

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Pendidikan	10	20%
2.	Perekonomian	5	10%
3.	Pengaruh Lingkungan	35	70%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat di dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam adalah sebagian besar mereka menjawab karena faktor lingkungan, sebagaimana prosentase jawaban sebesar 70%, hal ini menunjukkan intensitas keagamaan pengunjung Gua Surowiti masih naik atau turun.

Tabel XIX
Tentang Faktor-Faktor Pendorong
Di Dalam Pemahaman dan Pengamalan Agama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Keingintahuan	5	10%
2.	Kesadaran	25	50%
3.	Motivasi Orang Lain	20	40%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata yang menjadi faktor pendorong di dalam mengamalkan ajaran agama Islam adalah karena kesadaran individu, sebagaimana prosentase jawaban mereka sebesar 50%, hal ini membuktikan bahwa meskipun para pengunjung tidak selalu mengamalkan

ajaran agama akan tetapi mereka masih memiliki kesadaran akan pentingnya ajaran-ajaran agama dalam dialektika kehidupan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEDATANGAN PENGUNJUNG KE GUA SUROWITI

Penemuan metode ilmiah yang berwatak rasional dan empiris telah mengantarkan kehidupan manusia pada suasana modernisme. Dan pada perkembangan selanjutnya, modernisme telah melahirkan corak pemikiran yang mengarah pada pragmatisme.¹⁹ Proses modernisasi yang telah berkembang secara massif dalam segala bidang, khususnya yang diperankan oleh dunia Barat, ternyata tidak selalu berhasil memenuhi janjinya mengangkat harkat kemanusiaan dan sekaligus memberi makna yang lebih dalam bagi kehidupan.

Dengan demikian, proses modernisme justru telah dirasakan membawa dampak terhadap terjadinya kerancuan dan penyimpangan nilai-nilai. Hal ini dapat dilihat ketika realitas kemanusiaan telah dihinggapinya rasa cemas dan ketidakbermaknaan dalam kehidupannya, sehingga dari adanya kecemasan ini manusia telah kehilangan visi keilahian atau dimensi transendental, dan akhirnya mudah dihinggapinya kehampaan spiritual. Atas persoalan tersebut, konsekuensi logisnya, manusia -terlebih masyarakat sekarang- menderita keterasingan, baik terasing dari dirinya, dari lingkungannya maupun terasing dari Tuhannya.

¹⁹Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, terj: Ali Maksum, (Surabaya: PSAPM, 2003), 4

Menyadari atas persoalan tersebut, maka masyarakat -disadari atau tidak- sejak beberapa dekade terakhir ini muncul suatu pola pemikiran yang *pragmatis-fatalis*, dengan kata lain alternatif yang berkembang di dalam masyarakat dalam menyikapi dampak modernitas tidak mencoba mencari kesadaran dan pola kehidupan yang lebih *religius*, namun masyarakat mencoba mencari alternatif lain dalam menyikapi modernitas yang menggiring dan memaksa pola manusia untuk bertindak nekat atau mencari jalan pintas sebagai alternatif jawaban atas ketidaksanggupannya.

Atas persoalan tersebut, selanjutnya akan melahirkan “*Ring Dracnees*” dalam peradaban manusia sebagai tumbal-tumbal modernitas. Sebagaimana pola pikir para pengunjung Gua Sirowiti yang terperangkap masuk dalam “lingkaran hitam”, sehingga mereka mencari jalan pintas sebagai satu-satunya jawaban atas keterasingan mereka dari lingkungan sosialnya. Berangkat dari sini, kemudian mereka nekat melakukan hal-hal yang bersifat mistik, seperti minta pertolongan sang dukun, mencari pesugihan ke Gua Surowiti dan melakukan ritual-ritual yang melanggar ajaran agama Islam.

Berangkat atas persoalan tersebut, sebagaimana hasil observasi sementara terhadap pengunjung Gua tersebut, hal ini dapat dilihat bahwa mereka rata-rata adalah sebagai tumbal modernitas, sehingga mereka buta akan aturan-aturan agamanya. Oleh karena itu, apa yang menjadi motivasi dan alasan mereka mendatangi Gua Surowiti, maka persoalan ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel XX
Tentang Motivasi Pengunjung Datang
Ke Gua Surowiti

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Kesadaran	5	10%
2.	Spiritualitas	15	30%
3.	Pesugihan	30	60%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pengunjung Gua Surowiti mencari pesugihan, sebagaimana prosentase jawaban sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mereka mencari jalan pintas sebagai jawaban atas ketidaksanggupannya menghadapi persaingan hidup dalam lingkungannya.

Tabel XXI
Tentang Alasan Pengunjung Datang
Ke Gua Surowiti

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Persaingan	20	40%
2.	Budaya	5	10%
3.	Ekonomi	25	50%
Jumlah		50	100%

Dan dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung Gua Surowiti terlit dalam hal ekonomi dan persaingan hidup, sebagaimana prosentase jawaban mereka sebesar 50% dan persaingan hidup 40%. Hal ini menunjukkan, bahwa modernitas telah menggiring manusia untuk melakukan hal-hal di luar jalur agama Islam dan sebagian besar mereka nekat mencari jalan pintas demi persaingan hidup yang ketat.

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembahasan sebelumnya, yaitu tentang intensitas keagamaan pengunjung Gua Surowiti sudah dijelaskan tentang apa yang melatar belakangi terjadinya praktek ritual-ritual yang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini ada beberapa penyebab yang memaksa sebagian manusia untuk berbuat nekat dan mencari jalan pintas. Satu sisi, minimnya pemahaman mengenai ilmu keagamaan yang dapat membuat manusia -pengunjung Gua Surowiti- melakukan hal-hal di luar konteks ajaran agama Islam. Dan di sisi yang lain, dunia globalisasi dan modernisasi yang berkembang secara massif juga dapat membuat manusia -pengunjung Gua Surowiti- kehilangan eksistensinya dalam lingkungan sosialnya. Atas persoalan sosial tersebut, sehingga manusia secara tidak sadar masuk dalam lingkaran hitam, dengan ketidaksadarannya manusia seakan-akan terhipnotis dan bertindak sesuatu yang benar-benar dilarang agama Islam.

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Tuhan dengan diberi banyak kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya, diantara kelebihan manusia adalah akal fikiran. Dengan akal fikiran inilah manusia diharapkan bisa memelihara serta memanfaatkan alam dan semua ciptaan-Nya dengan baik. Akan tetapi dalam kehidupan manusia tidaklah selalu artikulatif, manusia diciptakan dengan derajat yang tidak sama satu dengan lainnya, ada yang

derajat tinggi dan derajat rendah, ada besar dan kecil serta ada kaya dan miskin.

Oleh karena itu, kekurangan tersebut seharusnya manusia yang memiliki akal fikirannya serta juga agama setidaknya tidak mudah terpengaruh oleh kekurangan yang ada pada diri manusia itu, sebab pada hakekatnya semua adalah sama dihadapan Allah SWT.

Disamping akal fikirannya, agama juga merupakan bagian paling penting dari kehidupan yang turut membentuk jiwa dan pandangan umat manusia. Sesungguhnya agama, khususnya Islam, yang diturunkan Allah SWT melalui Malaikat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah petunjuk dan sebagai jawaban untuk menghadapi fenomena-fenomena sosial. Dengan nilai-nilai agama, manusia dapat mengisi kekosongan jiwa serta mengatur segala aspek kehidupannya dan mencapai kehidupan -baik bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.¹ Dengan demikian, satu hal yang tidak dapat ditolak adalah kebutuhan agama akan keterlibatan dalam dialektika historis umat manusia.

Oleh karena itu, inti dari agama adalah keyakinan terhadap adanya Tuhan sebagai Dzat yang paling tinggi dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengan rasa keimanan yang kuat terhadap Allah SWT, maka kualitas keimanan seseorang tidak mudah goyah ketika menghadapi ujian-ujian dan fenomena-fenomena kehidupan yang kurang bersahabat. Sebagaimana ungkapan Nurcholish Madjid,

¹Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990, cet IV), 53

bahwa “iman kepada Tuhan tidak cukup hanya percaya, namun harus diaplikasikan secara sadar dalam kehidupan sosial”.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi, pada kehidupan riil sejarah manusia yang beragama bahwa pada umumnya tidak dapat mengimplementasikan ajaran agamanya dengan baik, sebagaimana keyakinan kepada Tuhan atau Allah SWT telah berubah menjadi syirik, yaitu suatu keyakinan selain pada Allah. Dengan kata lain, perilaku keagamaan manusia terlebih di Era globalisasi ini telah banyak mengalami perubahan dan penyimpangan akidah. Hal ini dapat dilihat, banyak diantara para penganut agama, khususnya Islam, telah mengalami degradasi keimanan, sehingga keimanan kepada Tuhan atau Allah sebagai satu-satunya sebuah pertolongan telah berubah menjadi keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap bisa memberi pertolongan, sebagaimana banyaknya praktik-praktik perdukunan atau keyakinan terhadap tempat-tempat keramat, seperti pohon, batu dan gua-gua.

Disamping persoalan di atas, ketika realitas kontemporer terkuak, muncul keyakinan bahwa surga dan neraka sebenarnya bukan hanya persoalan eskatologis, namun juga persoalan “*hic et nunc*” -sekarang, di sini dan di dunia ini. Dalam konteks ini, sebagian warga Indonesia merasa bahwa hidup di dunia sekarang ini sudah mirip di neraka karena seribu satu persoalan, dari melonjaknya harga kebutuhan pokok hingga kemiskinan yang kian mencemaskan. Disadari atau tidak, seribu-satu persoalan ini telah menimbulkan degradasi keimanan.

²Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2004, cet VII), 4

ritual-ritual yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti mempercayai sesuatu selain Allah adalah perbuatan *syirik*.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Senada dengan persoalan tersebut, sebagaimana Nurkholish Madjid mengungkapkan: bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan terhadap sesuatu selain Allah, maka keimanannya masih tercampuri oleh kejahatan dan merupakan perbuatan yang menyamakan Allah dengan kekuatan lain. Dengan kata lain, perbuatan yang demikian merupakan perbuatan syirik, yaitu menyamakan kekuasaan Allah dengan kekuatan lain.

Berangkat dari persoalan tersebut, jika dilihat dari hukum Islam tentang perilaku keagamaan pengunjung Gua Surowiti, secara tidak langsung mereka sebagian besar melakukan perbuatan syirik. Satu sisi, kedatangan mereka ke Gua Surowiti bertujuan mencari dan memperdalam ilmu-ilmu keagamaan, namun di sisi yang lain sebagian besar dari mereka mencari jalan pintas dengan mempercayai kekuatan dan meminta bantuan atas petunjuk sang dukun kepada kekutan ghaib Gua Surowiti. Sebagaimana dari hasil pengamatan yang sudah dijelaskan dalam bab ke tiga, bahwa tujuan mereka rata-rata mencari pesugihan dengan mediator ghaib untuk mengambil harta kekayaan yang dinili peninggalan dari Sunan Kali Jaga. Sebagaimana sejarah Surowiti yang memiliki nilai mistik dan kemisteriusan tentang harta kekayaan Sunan Kali Jaga. Sehingga mitos dan fakta yang berkembang, seakan-akan menarik perhatian bagi masyarakat luas

⁴Solah 'abdu Qadir Al-Bakri, *Islam Agama Segenap Umat Manusia: Tinjauan Mengenai Beberapa Segi Dalam hukum Islam*, terj: Hasanuddin, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1989), 37

untuk mengambil harta peninggalan tersebut. Disamping itu, pengunjung Gua Surowiti yang rata-rata yang terbentur masalah ekonomi secara tidak langsung
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Gua Surowiti adalah sebagai alternatif untuk mengatasi atau dapat membantu kesulitan-kesulitan dalam hal perekonomian.

Oleh karena itu, menurut sebagian besar pengunjung kedatangan mereka ke Gua Surowiti ini adalah karena adanya persaingan dalam hal perdagangan, sebab budaya perdagangan sekarang dinilai tidak murni, yaitu berdagang tidak secara jujur dan fair, namun menurut pengunjung rata-rata mereka memakai bantuan mistik yang dalam istilah mereka adalah "Pelarisan". Sebagaimana yang dikatakan salah satu pengunjung, kalau budaya perdagangan sudah memakai jalan mistik seperti ini, jadi mau tidak mau yang lain juga harus mengikutinya, tergantung mistik siapa yang ampuh. Realitas yang demikian, seakan-akan menggambarkan bahwa manusia di Era globalisasi ini mengalami krisis keyakinan dan kehampaan spiritual, sehingga perbuatan nekat dan buta akan nilai-nilai
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
agama seakan-akan menjadi budaya.

Berdasarkan cerita setempat, bahwa antara mitos dan kenyataan mistik Gua Surowiti melahirkan sebuah persepsi yang bertentangan dengan ajaran Islam. sebagaimana hal ini dapat dilihat tentang perilaku para pengunjung, yaitu sebagian besar pengunjung melakukan kesesatan dengan mempercayai kekuatan ghaib gua tersebut. Meskipun sejarah awal keberadaan Gua Surowiti adalah sebagai tempat suci persembunyian dan tempat berkumpulnya para Walisango untuk melakukan proses penyebaran agama Islam, sebagaimana hal ini dikenal dengan salah satu

petilasan Sunan Kali Jaga yang berada di pinggiran kota Gresik. Oleh karena itu, banyak pengunjung yang berbondong-bondong mengunjungi sebuah petilasan tersebut, sehingga oleh pihak pemerintah kota setempat petilasan Sunan Kali Jaga ini di jadikan obyek wisata religius.

Dengan demikian, pengunjung yang datang dari berbagai latar belakang dan profesi ini memiliki persepsi tersendiri tentang Gua Surowiti. Sehingga mitos kemisteriusan Gua Surowiti berkembang luas dalam masyarakat, dari sini kemudian para pengunjung tidak menapak tilasi perjuangan para Walisango, termasuk perjuangan Sunan Kali Jaga, akan tetapi mereka lebih menyakralkan peninggalan-peninggalannya, seperti “pusaka Empu Supo yang berbentuk Tombak”, “Kitab Sunan Kali Jaga yang berbentuk tulisan atau karangan tentang sejarah perjalanan spiritual dan penyebaran agama Islam di Jawa” serta “tempat-tempat semedi Sunan Kali jaga”.

Berdasarkan persoalan tersebut, antara rukun iman dengan rukun Islam pengunjung Gua Surowiti tidak berjalan secara seimbang. Satu sisi, mereka percaya akan adanya Allah. Namun di sisi lain, perbuatan mereka sebagian besar tidak sesuai dengan rukun Islam, yaitu menganggap ada suatu kekuatan lain selain Allah. Oleh karena itu, sesuai data yang diuraikan pada bab tiga tentang pengamalan keagamaan pengunjung Gua Surowiti menunjukkan bahwa sebagian besar mereka tidak melakukan perintah rukun Islam. Hal ini menunjukkan, sebagaimana data yang diuraikan dalam bab tiga tentang pemahaman pengunjung

berjuang dan berusaha, seperti menggali apa yang menjadi kegagalan dalam bidang ekonomi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang membuat kegagalan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bukan malah berfikir yang fatalistis, yaitu mencari bantuan kekuatan ghaib dalam menyelesaikannya, sifat yang demikian adalah sifat yang tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan sangat-sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan pada bab I sampai bab IV, maka penulis memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan sejarahnya, Gua Surowiti merupakan sebuah petilasan dari Sunan Kali Jaga, sehingga mitos yang berkembang mengenai keberadaan harta benda dan kekayaan menjadi momok yang misterius. Mitos dan fakta yang kemudian berkembang tidak seimbang ini seakan-akan menjadi daya magnet bagi masyarakat luas -pengunjung- untuk mengambil harta peninggalan dengan melakukan ritual-ritual yang menyimpang dari ajaran Islam.
2. Intensitas pemahaman keagamaan pengunjung Gua Surowiti adalah kurang baik, hal ini terbukti bahwa sebagian besar mereka tidak mengamalkan rukun Islam meskipun mereka mengetahui bahwa perintah-perintah agama tersebut tidak boleh ditinggalkan. Dan disamping itu, mereka juga memiliki kepercayaan terhadap kekuatan ghaib Gua Surowiti sebagai mediator untuk mencari kesuksesan, yaitu mencari jalan pintas dengan media ghaib dan mempercayai adanya kekuatan penunggu ghaib Gua Surowiti.
3. Keberadaan Gua Surowiti ini merupakan misteri yang pada akhirnya melahirkan sebuah pandangan yang sangat ganjil dimata orang banyak,

khususnya masyarakat sekitar. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh kekuatan gaib Gua Surowiti yang dipandang sebagai mediator untuk mencari bantuan. Hal ini dapat dilihat, bahwa dampak keberadaan Gua Surowiti tidak dijadikan obyek mencari pesugihan oleh masyarakat setempat, namun dipandang sebagai tempat suci yang pernah dijadikan para Wali Songo untuk mengadakan pertemuan untuk menyebarkan agama Islam, sehingga masyarakat setempat tidak mempercayai kekuatan gaib namun menapaktisasi sejarah perjuangan para Wali Songo yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat penulis usulkan adalah:

1. Sebaiknya penulis maupun pembaca tidak terjebak pada persaingan hidup yang menggiring manusia masuk dalam lingkaran hitam, meskipun persaingan hidup ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap intensitas keimanan manusia, namun kita sebagai manusia yang beragama tidak seharusnya terperangkap masuk dan terlena mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam..
2. Baik penulis dan pembaca hendaknya berusaha untuk mengkaji lebih lanjut intensitas keagamaan kita, sehingga *Religius* kita tidak hampa dan kehilangan fungsinya dalam kehidupan serta menjadi agama *Rahmatan Lil Alamin* yang

**dapat menjawab atas persoalan kehidupan, di manapun dan dalam kondisi
serta situasi apapun.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- A, Dardiri Hasyim, Sukanto, 1996, *Nafsiologi: Refleksi Analisis Tentang Diri an Tingkah Laku Manusia*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Agus, Bustanuddin, 2005, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djam'annuri, 2002, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Darajat, Zakiah, 1990, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Ĥahmad, Dadang, 2002, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ĥoentjaraningrat, 1994, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Amirin, Tatang, 1996, *Menyusun Rencana Penelitian*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Madjid, Nurcholish, 2004, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina.
- Muhajir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press.
- Nawawi, Hadari, 1995, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M., 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia.
- Nanusi, Ahmad, 1999, *Agama Di Tengah Kemiskinan: Refleksi atas pandangan Islam dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Antar Umat Beragama*, Jakarta: Logos.
- Smith, Huston, 2001, *Agama-agama Manusia*, Terj: Safruddin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudirman, Basofi, 1995, *Eksistensi Manusia dan Agama*, Jakarta: Yayasan Annash.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- W. J. S. Poerwandaminta, 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Hasruddin Razak, 1988, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

1. Quraish Shihab, 1998, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Syekh Ahmad Ibnu Syekh Hujali Al-Fasyani, Al-Najalisur Samiyyah, 1995, *Syarah Tadris Arbain Nawawi*, terj: Sofyan Suparman, Bandung: Trigenda Karya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mujamma' Al Malik Fadh Li Thibba'at Al Mushaf Asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj: Departemen Agama.

Moloh 'Abdul Qadir Al-Bakri, 1989, *Islam Agama Segenap Umat Manusia: Tinjauan Mengenai Beberapa Segi Dalam hukum Islam*, terj: Hasanuddin, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id